

**ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH
DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DENGAN
PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE**

SKRIPSI



Oleh :

EPRINNA HARTANING TYAS KUSUMASTUTI

H1307503

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH
DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DENGAN
PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



**Oleh :
EPRINNA HARTANING TYAS KUSUMASTUTI
H1307503**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**ANALISIS IDENTIFIKASI PERANAN
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH
DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI DENGAN
PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE**

**Yang dipersiapkan dan disusun oleh
EPRINNA HARTANING TYAS KUSUMASTUTI
H1307503**

**telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal :
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

**Dr. Ir. Darsono, M.Si.
NIP. 19660611 199103 1 002**

**Wiwit Rahayu, S.P., M.P.
NIP. 19711109 199703 2 004**

**Ir. Agustono, M.Si.
NIP. 19640801 199003 1 004**

Surakarta, Juli 2010

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

**Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 19551217 198203 1 003**

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang hanya bagi-Nya segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala rahmat, hidayah, ilmu pengetahuan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan salam sejahtera kepada Rasulullah yang mendapat dan menyebarkan wahyu, dan kepada keluarganya, pengikutnya yang teguh dan yakin untuk terus di jalan Allah.

Skripsi yang berjudul : “Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan *Location Quotient* dan *Shif Share Analysis*” ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, M.Si. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, yang telah memberikan banyak arahan, tambahan pengetahuan, serta dalam proses studi di semester akhir ini.
3. Bapak Dr. Ir. Darsono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan arahan, tambahan pengetahuan sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Ibu Wiwit Rahayu, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi atas bimbingan dan masukan selama belajar di Fakultas Pertanian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.S. (alm) selaku penasehat akademik, penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingannya selama ini, saran, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT.
6. Pihak pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, BAPPEDA Kabupaten Serdang Bedagai, BPS Kabupaten Serdang Bedagai dan BPS Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

8. Ibuku, Ibuku, Ibuku dan Bapak tercinta. Beliau berdua berdoa dan memberi dukungan, motivasi dan nasihat tiada henti kepada penulis.
9. Mama Aryilda tercinta ibu dari suamiku, atas doa dan motivasi yang menjadi semangat bagi penulis.
10. Suamiku Arya Abdi Wiguna dan putraku Angsana Djihad D' Arya-Kusuma Terimakasih atas cahaya cinta dan kasih sayang kalian, karena cinta kalian adalah kekuatan, semangat dan harapan Bunda.
11. Kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta, Septiafanni Hartaning Tyas Kusumastuti, Taufik Efendi, Fathoni Yuniartianto, Gusvira Sriasih Lestarianie, Winarya Imanda Gusti, atas doa dan motivasi. Terimakasih yang sedalam-dalamnya dan seikhlas-ikhlasnya, disertai doa *Allaahummarham huma fiddunya wal akhirah. Amin.*
12. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
13. Teman-teman Agrobisnis UNS Oxy, Tono, Esti, Sanjaya, Moko, Eltri, Nurul, Yuli, Widya dan Ika jazakallah atas perhatian dan bantuannya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xv
SUMMARY	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Pembangunan	9
2. Pembangunan Ekonomi	10
3. Pembangunan Ekonomi Daerah	11
4. Pembangunan Wilayah	12
5. Peranan Sektor Pertanian	14
6. Teori Ekonomi Basis	15
7. Analisis <i>Shift - Share</i>	19
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	21
D. Asumsi-asumsi	26
E. Pembatasan Masalah	26
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	26
III. METODE PENELITIAN	29
A. Metode Dasar Penelitian	29
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	29
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Metode Analisis	29

IV. KONDISI UMUM PEREKONOMIAN KABUPATEN	
SERDANG BEDAGAI	35
A. Kondisi Geografis dan Kependudukan	35
1. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi	35
2. Iklim dan Curah Hujan	35
3. Kependudukan	36
B. Tinjauan Perekonomian	37
1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	37
2. Laju Pertumbuhan Ekonomi	38
3. Struktur Ekonomi	39
4. PDRB Perkapita	43
C. Keadaan Sektor Pertanian	44
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan.....	44
2. Sub Sektor Perkebunan.....	46
3. Sub Sektor Peternakan.....	48
4. Sub Sektor Perikanan	49
5. Sub Sektor Kehutanan	51
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Peranan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai	52
1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	52
2. Sub Sektor Pertanian	63
B. Peranan Sektor dan Sub Sektor Basis pada Masa Mendatang	70
1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	70
2. Sub Sektor Pertanian	75
C. Perubahan Peranan Sektor dan Sub Sektor Basis	78
1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	78
2. Sub Sektor Pertanian	80
D. Faktor Penyebab Perubahan Peranan Sektor dan Sub Sektor Pertanian	82
1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	82
2. Sub sektor Pertanian	84
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

	Halaman
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFATAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (Persen).....	2
2.	Perkembangan dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian Tahun 2004-2008 di Kabupaten Serdang Bedagai	4
3.	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004–2007 (Persen)	4
4.	Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha.....	36
5.	Perkembangan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)	37
6.	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (persen).	38
7.	Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (persen).....	40
8.	Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2004-2008 (persen).....	41
9.	Peranan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Kelompok Sektor Tahun 2004-2008	42
10.	PDRB Per Kapita Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2007 Berdasar Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.....	43
11.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009.	45
12.	Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009	46

No.	Judul	Halaman
13.	Banyak Pohon/Rumpun yang Menghasilkan dan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009	46
14.	Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Serdang Bedagai.	47
15.	Luas dan Produksi Komoditi Perkebunan Negara, Swasta Nasional dan Swasta Asing menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008.....	48
16.	Banyaknya Ternak Besar Kecil dan Unggas di Kabupaten Serdang Bedagai.....	49
17.	Luas Areal Budidaya Perikanan dan Perairan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008	50
18.	Produksi Perikanan menurut Daerah Tangkapan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008.....	50
19.	Nilai LQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008	52
20.	Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja menurut Sektor Industri (Formal)	57
21.	Nilai LQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008	64
22.	Harga Produsen Padi-padian, Palawija dan Sayur-Sayuran Tahun 2006-2008.....	65
23.	Luas Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi	69
24.	Nilai DLQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di KabupatenSerdang Bedagai.....	70
25.	Jumlah Industri di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004 dan 2006.....	72
26.	Nilai DLQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai	75
27.	Perubahan Peranan Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	79
28.	Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.....	81

No.	Judul	Halaman
29.	Faktor Perubahan Peranan Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai.....	82
30.	Faktor Penyebab Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai	84
31.	Banyaknya Ternak Bantuan Pemerintah menurut Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai	85
32.	Jumlah Nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008 .	86
33.	Banyaknya Alat-alat Penangkapan Ikan menurut Jenisnya Tahun 2008.....	86
34.	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan menurut Jenisnya Tahun 2008.....	86

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kerangka Alur Penelitian Aplikasi <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share Analysis</i> Terhadap Peranan Sektor Pertanian pada Perekonomian Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai	24
2.	Kerangka Alur Penelitian Aplikasi <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share Analysis</i> dalam Identifikasi Peranan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai	25

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	PDRB Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah)	91
2.	PDRB Provinsi Sumatera Utara ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha (Jutaan Rupiah)	91
3.	Nilai LQ Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai = $[(v_i/v_t)/(V_i/V_t)]$	91
4.	PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2000(Jutaan Rupiah)	92
5.	PDRB Sub Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)	92
6.	Nilai LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai = $[(w_i/w_t)/(W_i/W_t)]$	92
7.	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara ADHK 2000 (%)	93
8.	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2000 (%)	93
9.	Nilai g_{in} dan g_n untuk PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	93
10.	Nilai G_i dan G untuk PDRB Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara	94
11.	Nilai $(1+g_{in})/(1+g_n)$ dan $(1+G_i)/(1+G)$	94
12.	Nilai $[(1+g_{in})/(1+g_n)]^4$ dan $[(1+G_i)/(1+G)]^4$	94
13.	DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai = $[(1+g_{in})/(1+g_n)]^4/[(1+G_i)/(1+G)]^4$	95
14.	Gabungan Nilai LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	95
15.	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai ADHK 2000 (%)	96

No.	Judul	Halaman
16.	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara ADHK 2000 (%)	96
17.	Nilai g_{ij} dan g_j untuk PDRB Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai	96
18.	Nilai G_j dan G untuk PDRB Sub Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara	96
19.	Nilai $(1+g_{ij})/(1+g_j)$ dan $(1+G_j)/(1+G)$	97
20.	Nilai $[(1+g_{ij})/(1+g_j)]^4$ dan $[(1+G_j)/(1+G)]^4$	97
21.	Nilai DLQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai = $[(1+g_{ij})/(1+g_j)]^4/[(1+G_j)/(1+G)]^4$	97
22.	Gabungan Nilai LQ dan DLQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai	97
23.	Nilai $(g_n - g_{in})$ dan $(G_i - G)$ Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	98
24.	Nilai $(g_n - g_{in})$ Xino Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	98
25.	Nilai $(G_i - G)$ Xino Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	98
26.	Nilai $(g_n - g_{in})$ Xino dan $(G_i - G)$ Xino dan SSS Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	99
27.	Nilai LSS Sektor Perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai	99
28.	Nilai TSS Sektor Perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai (TSS = SSS + LSS)	99
29.	Nilai SSS Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.....	100
30.	Nilai LSS Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai	100
31.	Nilai TSS Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai (TSS = SSS + LSS)	100

No.	Judul	Halaman
32.	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Serdang Bedagai	117
33.	Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	118
34.	Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Utara	119
35.	Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai ..	120

RINGKASAN

Eprinna Hartaning Tyas Kusumastuti. H1307503. **Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan *Location Quotient* dan *Shif Share Analysis***. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian, menganalisis perubahan peranan pada sektor pertanian dan sub sektor pertanian dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan metode analisis data *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*.

Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2004-2008 Atas Dasar Harga Konstan 2000, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, BPS Kabupaten Serdang Bedagai dan BAPPEDA Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil dari dari penelitian ini adalah selama tahun 2004-2008 sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor basis di masa sekarang dan tetap menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Begitu juga sektor pertambangan dan penggalian dan sektor bangunan. Sektor perekonomian yang mengalami perubahan peranan dari sektor non basis di masa sekarang menjadi sektor basis di masa datang antarlain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor perekonomian yang tetap menjadi sektor non basis di masa sekarang dan masa datang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis di masa sekarang dan masa datang adalah sub sektor tanaman bahan makanan. Sub sektor peternakan mengalami perubahan peranan dari sub sektor non basis di masa sekarang menjadi sub sektor basis di masa datang. Sub sektor perikanan mengalami perubahan peranan dari sub sektor basis di masa sekarang menjadi sub sektor non basis di masa datang. Sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan tetap menjadi sub sektor non basis di masa sekarang maupun masa datang.

Faktor penyebab terjadinya perubahan peranan pada sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa adalah faktor lokasi. Adapun faktor penyebab perubahan pada sub sektor peternakan adalah faktor lokasi, pada sub sektor perikanan adalah faktor struktur perekonomian.

SUMMARY

Eprinna Hartaning Tyas Kusumastuti. H1307503. The Identification Analyze of the Agriculture Sector Role in the Area Developing in Serdang Bedagai Regency by Location Quotient Approach and Shift Share Analysis. Agriculture Faculty of Sebelas Maret University Surakarta.

The aims of this research are to analyze the role of agriculture sector and sub sector of agriculture, to analyze the changes of the role on agriculture sector and sub sector of agriculture and to analyze the factors which cause the changes of the role on agriculture sector and sub sector of agriculture in economical life of the region of Serdang Bedagai Regency. Research method which used is analysis descriptive method by using Location Quotient Analysis, Dynamic Location Quotient Analysis and Shift Share Analysis.

The data used is Gross Regional Domestic Product (GRDP) in North Sumatera Province and Serdang Bedagai Regency in the year of 2004 until 2008 on the Base of Constant Price 2000 acquired from Indonesian Statistics of North Sumatera Province, Indonesian Statistics of Serdang Bedagai Regency and The Corporation of Region Development Programmer.

The result of the research is, during 2004 up to 2008 the agriculture sector in Serdang Bedagai Regency is bases sector mean that the agriculture sector can produce the goods for local consumption and can export to out of Serdang Bedagai Regency. The sub of agriculture sector which is as bases sub sector in Serdang Bedagai Regency is food farm sub sector and fishery sub sector.

The agriculture sector in Serdang Bedagai Regency does not have role changing in the future. The agriculture sector is predicted will be bases sector in the future constantly. The Agriculture sub sector in Serdang Bedagai Regency had role changing in the future is livestock sub sector and fishery sub sector. The livestock sub sector has role changing from non bases to bases and fishery sub sector has role changing from bases to non bases.

The cause of the role changing in the manufacturing industries sector electricity, gas and water supply sector and services sector is location factor. It happens in the livestock sub sector is location factor; the fishery sub sector is economic structure factor.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di Indonesia mempunyai tujuan yaitu berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat adil dan makmur. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan pembangunan wilayah. Pembangunan adalah

suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih baik. Dalam prosesnya, pembangunan harus berpijak pada perencanaan strategis yang matang. Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) mengenai potensi, prospek, hambatan dan resiko yang dihadapi. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif yang terbaik dan memilih kombinasi yang terbaik. Seiring dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, maka di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut untuk dapat menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan. Hal tersebut mendorong pemerintah daerah tingkat II untuk menetapkan kebijakan ekonominya dengan lebih mengandalkan pada potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi daerah.

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerah. Pembangunan daerah mengacu pada pemerataan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Di samping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selamanya karena manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya. Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan. Namun peranan sektor pertanian belum tentu memberikan sumbangan terhadap Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling besar untuk beberapa daerah tapi untuk sebagian daerah lagi pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB.

Peranan sektoral dalam pembentukan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai cukup bervariasi, sektor yang memiliki peranan terbesar adalah sektor pertanian, diikuti sektor industri, sektor perdagangan hotel dan restoran. Hal ini dapat dilihat dari data besarnya kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai mulai tahun 2004-2008 pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (Persen)

No.	Sektor	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	43,60	42,66	41,95	41,29	40,72
2	Penggalian	1,07	1,14	1,34	1,38	1,40
3	Industri Pengolahan	20,00	19,64	19,38	19,14	19,02
4	Listrik, Gas dan Air minum	0,50	0,53	0,56	0,59	0,61
5	Bangunan	6,80	7,58	8,41	9,10	9,33
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,57	16,46	16,18	16,02	16,05
7	Angkutan dan komunikasi	0,71	0,72	0,71	0,71	0,73
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	3,12	3,13	3,16	3,21	3,30
9	Jasa-jasa	7,63	8,15	8,29	8,55	8,84
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Serdang Bedagai, 2009

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000, peranan sektor pertanian pada tahun 2008 adalah sebesar 40,72%, disusul sektor industri pengolahan 19,02 %, sektor perdagangan, hotel dan restoran 16,05%, sektor bangunan 9,33%, sektor jasa-jasa 8,84%, sektor keuangan, real estete dan jasa perusahaan 3,30%, sektor penggalian 1,40%, sektor angkutan dan komunikasi 0,73% dan sektor listrik, gas dan air minum sebesar 0,61%.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai selama tahun 2004-2008 cenderung menurun. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat peningkatan di beberapa sektor lain yaitu sektor

penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dihasilkan dari lima sub sektor pertanian yang ada dengan kontribusi terbesar yaitu dari sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 13,77%; kemudian sub sektor tanaman perkebunan sebesar 15,59%; sub sektor peternakan sebesar 2,85%; sub sektor kehutanan sebesar 0,24% dan sub sektor perikanan sebesar 8,27% (BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009). Sektor pertanian tahun 2008 tumbuh sebesar 4,66%. Pertumbuhan tahun 2008 lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2007 yang tumbuh 4,56 % (BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009).

Sesuai dengan hal tersebut maka sektor pertanian penting untuk terus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian wilayah dengan terus memperhatikan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan daerah pemekaran perlu untuk menganalisis tentang peranan, perubahan peranan serta faktor yang menyebabkan perubahan peranan suatu sektor dalam perekonomian.

B. Perumusan Masalah

Serdang Bedagai merupakan kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Deli Serdang berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas sebesar 190.022 Km² dengan penggunaan tanah terdiri dari perkebunan seluas 115.338 Ha, pertanian 104.792 Ha, sawah 41.220 Ha, tegalan/kebun 26.341 Ha, hutan 7.538 Ha dan rawa seluas 976 Ha. Berdasarkan Tabel 2 nilai sektor pertanian dari tahun ke tahun nilai absolutnya selalu mengalami peningkatan namun kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto semakin mengalami penurunan.

Tabel 2. Perkembangan dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Pertanian Tahun 2004-2008 di Kabupaten Serdang Bedagai

Tahun	PDRB (dalam jutaan rupiah)	Kontribusi (%)
2004	1.391.384,90	43,60
2005	1.441.770,36	42,66
2006	1.506.205,41	41,95
2007	1.574.911,01	41,29
2008	1.648.396,13	40,72

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009

Pada sisi lain, sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai juga mengalami pertumbuhan yang positif. Terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004–2007 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	5,31	3,62	4,47	4,56	7,58
Penggalian	10,08	12,05	25,33	9,75	5,44
Industri Pengolahan	2,42	4,05	4,80	4,92	8,93
List, Gas & Air Minum	14,61	12,47	12,72	11,75	8,84
Bangunan	28,13	18,12	17,90	14,89	6,30
Perdagangan, Hotel & Restoran	2,88	5,18	4,44	5,19	9,11
Angkutan & Komunikasi	3,10	6,50	5,97	6,09	8,78
Keuangan, Persewaan & jasa perusahaan	11,90	6,08	7,54	7,95	9,72
Jasa-jasa	7,94	13,21	8,02	9,59	6,12
PDRB	6,05	5,91	6,22	6,25	7,58

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009

Berdasarkan Tabel 3 diperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi seluruh sektor perekonomian pada tahun 2004-2008. Selama lima tahun berturut-turut sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif dengan laju pertumbuhan terendah pada tahun 2005 yaitu 3,62 persen dan tertinggi pada tahun 2008 yaitu 7,58 persen. Mengingat arti penting sektor pertanian bagi perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai maka perlu diketahui informasi tentang identifikasi sektor perekonomian dan sub sektor pertanian.

Dengan mengetahui potensi Serdang Bedagai dalam pengembangan sektor pertanian cukup besar, yaitu memiliki wilayah seluas ± 190.000 Ha, hampir 100.000 Ha adalah areal perkebunan yang sudah dikembangkan sejak zaman kolonial Belanda serta terus bertambahnya keanekaragaman tanaman perkebunan dan banyak yang belum menghasilkan, merupakan potensi yang dapat dikembangkan, baik BUMN, swasta asing, swasta nasional maupun kebun rakyat. Dan ± 41.000 Ha merupakan lahan sawah, ± 42.000 Ha lahan kering berupa tegalan/kebun dan ladang huma, serta ± 60 persen penduduknya bermata pencaharian dari sektor pertanian, yang didukung agroklimat, topografi telah memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai (Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, 2010). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor pertanian menjadi basis dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Sub sektor pertanian apa saja yang menjadi basis di Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apakah terjadi perubahan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai?
4. Apakah terjadi perubahan peranan pada masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai?
5. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menganalisis sub sektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Menganalisis perubahan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Menganalisis perubahan peranan pada masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai sarana menambah pengetahuan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah khususnya Kabupaten Serdang Bedagai penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pembangunan pertanian.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai bahan pembandingan untuk masalah yang sama.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Sanjaya (2009), berjudul *Aplikasi Location Quotient dan Shift Share Analisis* terhadap Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi menyimpulkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2003-2007 sektor pertanian di Kabupaten Bungo mengalami perubahan peranan dari sektor basis menjadi sektor non basis di masa mendatang. Begitu juga dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa juga mengalami perubahan peranan dari sektor basis menjadi sektor non basis di masa mendatang. Sektor pertambangan dan penggalian dan sektor listrik, gas dan air bersih mengalami perubahan peranan dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa mendatang. Sedangkan sektor industri pengolahan tetap berperan sebagai sektor non basis dan sektor bangunan tetap berperan sebagai sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Yani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung* dengan pendekatan ekonomi basis yaitu dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) memperoleh hasil bahwa sektor pertanian di Kabupaten Tulang Bawang merupakan sektor basis dan untuk sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis selama tahun penelitian (2002-2006) yaitu sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Sedangkan berdasarkan analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Tulang Bawang tidak mengalami perubahan peranan yaitu tetap menjadi sektor basis. Sedangkan untuk sub sektor pertanian di Kabupaten Tulang bawang yang mengalami perubahan peranan yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis menjadi sektor basis.

Kurniawan (2008) dalam penelitiannya mengenai Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Temanggung yang menggunakan analisis *Location Quotien*, *Dinamic Location Quotien* dan *Shift Share* memperoleh hasil bahwa dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Temanggung menjadi sektor basis dan untuk sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis selama tahun penelitian (2002-2006) yaitu sub sektor tanaman perkebunan rakyat dan sub sektor peternakan. Sedangkan dengan menggunakan analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Temanggung tidak mengalami perubahan peranan pada masa yang akan datang yaitu tetap menjadi sektor basis. Sedangkan untuk sub sektor pertanian di Kabupaten Temanggung yang mengalami perubahan peranan pada masa yang akan datang yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis menjadi sektor basis. Adapun berdasarkan analisis *Shift Share* diperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa adalah faktor struktur ekonominya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan peranan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan adalah faktor lokasinya.

Hasil dari penelitian Wibowo (2008), yang berjudul Analisis Ekonomi Basis dan Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan merupakan sektor basis. Selain sektor pertanian terdapat lima sektor lain yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pekalongan, yaitu sektor jasa-jasa; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bank dan lembaga keuangan; sektor konstruksi/bangunan ; dan sektor pertambangan dan penggalian. Sub sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pekalongan adalah sub sektor peternakan dan sub sektor tanaman perkebunan.

Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan, karena topik yang dikaji sama yaitu peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu daerah. Selain itu metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut sebagian sama dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian yang dilakukan, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Pembangunan merupakan serangkaian upaya dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperbesar kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (BPS Serdang Bedagai, 2008).

Pengertian pembangunan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pandangan yang berbeda, yaitu pembangunan tradisional dan pembangunan modern. Pembangunan tradisional diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Sedangkan Pembangunan modern diartikan sebagai upaya pembangunan yang tidak lagi menitik beratkan pada pencapaian pertumbuhan PDB sebagai tujuan akhir, melainkan pengurangan (atau dalam bentuk ekstrimnya penghapusan) tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja produktif (Widodo, 2006).

Todaro (1994) berpendapat bahwa pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses berdimensi jamak yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional, seperti halnya penciptaan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan absolut. Pembangunan

dalam intinya harus menampilkan perubahan yang menyeluruh yang meliputi usaha penyesuaian keseluruhan sistem sosial terhadap kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut, berpindah dari suatu kondisi yang dianggap tidak menyenangkan kepada suatu kondisi atau situasi kehidupan yang dianggap lebih baik, secara material maupun spiritual. Pembangunan adalah suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang diupayakan caranya oleh masyarakat, melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Apapun komponennya dari kehidupan yang lebih baik ini, pembangunan pada semua masyarakat paling tidak harus mempunyai tiga sasaran, yaitu:

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.
- b. Meningkatkan taraf hidup yaitu selain meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan juga perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Keseluruhannya akan memperbaiki bukan hanya kesejahteraan material tetapi juga menghasilkan rasa percaya diri sebagai individu maupun sebagai suatu bangsa.
- c. Memperluas pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi setiap orang dan setiap bangsa dengan membebaskan mereka dari perbudakan dan ketergantungan bukan hanya dalam hubungan dengan orang dan negara, tetapi juga terhadap kebodohan dan kesengsaraan manusia.

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha memperbesar pendapatan per kapita dan menaikkan produktivitet per kapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah skill atau usaha menambah peralatan modal dan menambah skill agar satu sama lainnya membawa pendapatan per kapita yang lebih besar dan produktivitet per kapita yang lebih tinggi (Djojohadikusumo dalam Martono, 2000)

Arsyad (1999), mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pada hal ini pembangunan ekonomi mempunyai pengertian:

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita
- c. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya).

Ekonomi pembangunan berurusan dengan perubahan struktural dan institusional yang cepat dan meliputi seluruh masyarakat, supaya hasil-hasil pembangunan bisa dilaksanakan dengan cara yang paling efisien untuk dibagikan kepada rakyat banyak. Ekonomi pembangunan menekankan peran pemerintah dalam membuat perencanaan ekonomi yang terkoodinir, yang didasarkan pada dukungan yang luas, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Budiman, 1996).

Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada manusia yang bersangkutan kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu (Martono, 2000).

Pembangunan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian disamping kenaikan output. Jadi pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan (Irawan dan Suparmoko, 1982).

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Tujuan pembangunan di daerah secara umum adalah untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Aspek-aspek pembangunan meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya. Diantara aspek-aspek tersebut

pembangunan ekonomi merupakan aspek yang paling esensial dalam menunjang pembangunan daerah (BPS Serdang Bedagai, 2008).

Sedangkan Arsyad (2005^a), mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu, perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian, tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2006).

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*). Orientasi ini mengarahkan kita pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

4. Pembangunan Wilayah

Pembangunan dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktural sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar

akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi, pada hakikatnya pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 1994).

Dalam hal pembangunan wilayah, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi. Sedangkan pengertian wilayah (region) adalah suatu area geografis yang memiliki ciri tertentu dan merupakan media bagi segala sesuatu untuk berlokasi dan berinteraksi.

Pembangunan harus menempatkan aspek-aspek sosial dan lingkungan bukan saja sebagai kerangka (dan wadah) dasar tetapi juga memprioritaskannya sebagai tujuan secara umum. Disinilah letak relevansi pembangunan wilayah yang didalamnya tersimpan maksud-maksud berikut. Pertama, pembangunan wilayah berkeinginan memberi perlindungan sosial dan ekonomi bagi keadaan-keadaan sebagai akibat dari kemiskinan dan ketimpangan; serta sumberdaya alam yang mengalami tekanan. Perlindungan harus dikenakan kepada pihak-pihak yang lemah agar kedudukan dan perannya dapat meningkat untuk diperlakukan secara adil dalam aspek sosial, ekonomi dan politik; dan menghargai lingkungannya. Kedua, pembangunan wilayah menyediakan media bagi beroperasinya mekanisme pasar secara efisien dan memperbaiki kualitas aliran beragam sumberdaya secara lestari (*sustainable*). Pembangunan wilayah tidak dalam posisi bertentangan dengan mekanisme pasar, hanya saja ia menginginkan perlunya seluruh pelaku pembangunan berposisi adil (*in the same playing field*) dalam seluruh aktivitas ekonomi. Ketiga, pembangunan wilayah dalam konteksnya sebagai suatu konsep maupun metodologi menyediakan perangkat-perangkat bagi aspek perencanaan

pembangunan. Pembangunan wilayah adalah suatu kebijakan yang berlandaskan kajian-kajian ilmiah yang mampu dioperasikan. Relevansinya, aspek perencanaan menjadi bagian yang penting dan mendasar dalam setiap pengambilan keputusan pembangunan wilayah. Keempat, pembangunan wilayah merupakan upaya-upaya pembangunan sistem kelembagaan sebagai kerangka menyeluruh bagi perbaikan dan penyempurnaan pembangunan. Sistem kelembagaan ini pada dasarnya juga merupakan pedoman dalam rangka upaya mendisiplinkan diri bagi seluruh pelaku ekonomi, masyarakat dan pemerintah untuk taat, sadar dan mengerti terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat (Nugroho dan Dahuri, 2004).

5. Peranan Sektor Pertanian

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Walaupun sumbangsih nisbi (*relative contribution*) sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal ini bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Kecuali itu, peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariaannya pada sektor pertanian.

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi dianggap pasif dan hanya sebagai penunjang. Berdasarkan pengalaman sejarah negara-negara barat, pembangunan ekonomi tampaknya memerlukan transformasi struktural ekonomi yang cepat yaitu yang semula mengutamakan kegiatan pertanian menjadi masyarakat yang lebih kompleks di mana terdapat bidang industri dan jasa yang lebih modern. Dengan demikian, peranan utama pertanian adalah menyediakan tenaga kerja dan pangan yang cukup dengan harga yang murah untuk

pengembangan industri yang dinamis sebagai sektor penting dalam semua strategi pembangunan ekonomi (Todaro, 1994).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1992).

Mubyarto (1995), melihat bahwa sektor pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi. Misal peranannya dalam pembentukan pendapatan nasional, penyedia lapangan pekerjaan dan kontribusinya dalam perolehan devisa. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi setiap sektor saling terkait termasuk antara sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa.

Sektor pertanian memegang peranan penting di Indonesia sehingga sampai saat ini masih mendominasi pendapatan suatu daerah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman kedudukan ini kian menurun kontribusinya dalam pendapatan nasional/regional, digantikan oleh sektor yang lain (Soekartawi, 2003).

6. Teori Ekonomi Basis

Teori Basis Ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Didalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain didalam negara itu maupun ke luar negeri. Didalam pengertian ekspor ini termasuk tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain. Demikian pula usaha-usaha lokal tetapi memiliki

langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya, adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal) (Tarigan, 2002).

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengeksport barang-barang atau jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang-barang atau jasa-jasa mereka kepada orang-orang di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengeksport barang-barang, jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson, 1977).

Suatu cara untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode location quotient; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2005).

Model Asumsi berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), maka ada kegiatan tertentu yang di asumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. Kegiatan

yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan non basis (Tarigan, 2002).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain (Widodo, 2006).

Menurut Bendavid-Val dalam Widodo (2006) ada tiga kemungkinan nilai LQ yaitu:

- 1) Nilai LQ sektor $i = 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi.
- 2) Nilai LQ sektor $i > 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i merupakan sektor unggulan di daerah studi sekaligus merupakan sektor basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut.
- 3) Nilai LQ sektor $i < 1$, berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi. Dengan demikian sektor i bukan merupakan sektor unggulan di daerah studi

dan bukan merupakan sektor basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

dimana:

v_i = pendapatan sektor i pada tingkat wilayah

v_t = pendapatan total wilayah

V_i = pendapatan sektor i pada tingkat nasional

V_t = pendapatan total nasional

Apabila LQ suatu sektor (industri) ≥ 1 maka sektor (industri) tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor (industri) < 1 maka sektor (industri tersebut) merupakan sektor non basis. Asumsi model LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2005).

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Notasi g_n dan G_i digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor i di daerah n dan nasional. Maka persamaan DLQ yang terbentuk adalah :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{in}) / (1 + g_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Tafsiran atas DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika $DLQ = 1$, berarti laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Jika $DLQ < 1$, artinya proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Sebaliknya, jika $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDB nasional. Pada masa depan, kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa sektor ini unggul pada masa mendatang (Saharudin, 2006).

Metode kombinasi dikemukakan oleh Hoyt yang menyarankan adanya beberapa aturan untuk membedakan sektor basis dan non basis, yaitu:

- (1) Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor (industri) ekstraktif (extractive industries) adalah sektor basis.
- (2) Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber “khusus” seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan dipertimbangkan sebagai sektor basis.

Metode kebutuhan minimum melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang “sama” dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukannya distribusi rata-rata (Budiharsono, 2005).

7. Analisis *Shift - Share*

Analisis *shift share* merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di wilayah dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibanding metode LQ. Metode LQ tidak

memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan tersebut sedang metode *shift share* memperinci penyebab perubahan itu atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah di dalam pertumbuhannya di dalam satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Tarigan,2002).

Analisis *shift share* diartikan sebagai salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: Pertama, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*nasional growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Kedua, pergeseran proporsional (*proporsional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. Ketiga, Pergeseran deferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran deferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Widodo, 2006).

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah pertumbuhannya cepat

atau lambat. Dalam analisis ini komponen pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Lucas dan Primms (1979) dalam Budiharsono, 2005).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pelaksanaan otonomi daerah dengan berlakunya UU RI No. 32 tahun 2004 yang mengatur tentang otonomi daerah dan UU RI No. 33 tahun 2004 yang mengatur tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah maka sudah jelas bahwa pemerintah daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan menurut asas otonomi dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia maka pemerintah daerah harus mengambil kebijakan strategis yang tepat dalam pembangunan daerahnya. Dengan pelaksanaan otonomi daerah ini memungkinkan pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas

untuk mengatur dan mengembangkan daerahnya. Daerah tidak langsung sebagai komponen desentralisasi administrasi dan otonomi birokrasi, tetapi sudah diberi kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri.

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk dapat membangun daerah dengan baik, khususnya pada era otonomi daerah, maka pemerintah daerah perlu mengetahui sektor-sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor basis baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Dengan harapan sektor-sektor tersebut akan memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan masyarakat, maupun dalam rangka mendukung pengembangan sektor perekonomian secara keseluruhan. Pemerintah daerah sebaiknya memperhatikan potensi daerah apa yang dimiliki dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang ada. Potensi daerah ini bisa dilihat dengan mengidentifikasi sektor perekonomian mana yang produktif, potensial untuk dikembangkan, dan mempunyai daya saing. Identifikasi ini penting dalam menentukan prioritas dalam pengambilan kebijakan pembangunan.

Apabila mengacu pada teori basis ekonomi maka seluruh sektor perekonomian dapat diklasifikasikan menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ). Secara matematik, *Location Quotient* atau lebih populer disebut dengan LQ diformulasikan sebagai perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diamati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Analisis LQ salah satunya dilakukan untuk menentukan sektor basis atau sektor yang menjadi unggulan suatu daerah.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan 3 kriteria yaitu, apabila $LQ > 1$, artinya sektor tersebut menjadi basis memiliki keunggulan komparatif. Komoditas di sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri tapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Jika $LQ = 1$, artinya sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri. Kriteria terakhir $LQ < 1$, artinya sektor

tersebut tergolong non basis. Komoditas di sektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Metode LQ memiliki kelemahan yaitu tidak bisa menjawab apa yang menyebabkan sebuah sektor menjadi sektor unggulan. Selain itu metode LQ juga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi untuk waktu yang akan datang. Karena sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada waktu selanjutnya.

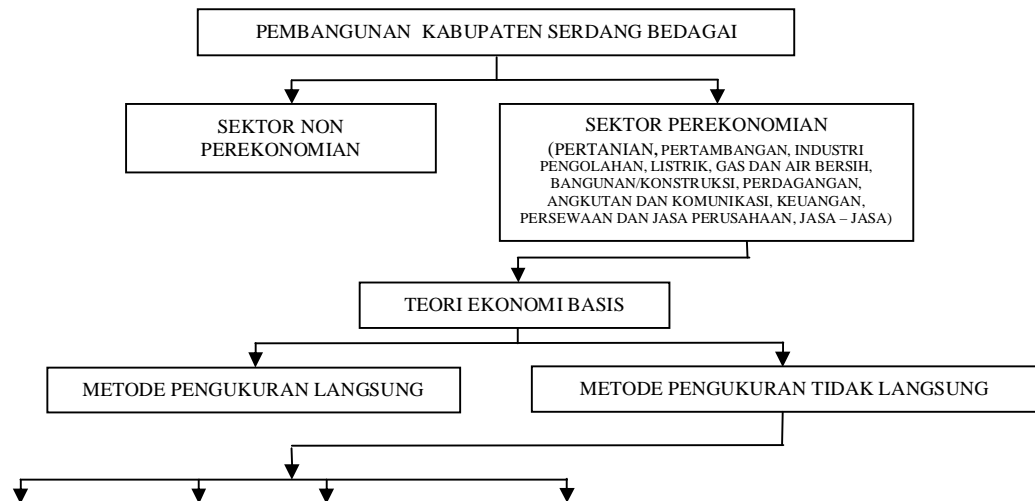
Kelemahan metode LQ diatasi dengan menggunakan analisis varian dari LQ yaitu DLQ (*Dinamic Location Quotient*) yang berguna untuk mengetahui perubahan peranan suatu sektor atau perubahan sektoral dengan cara mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

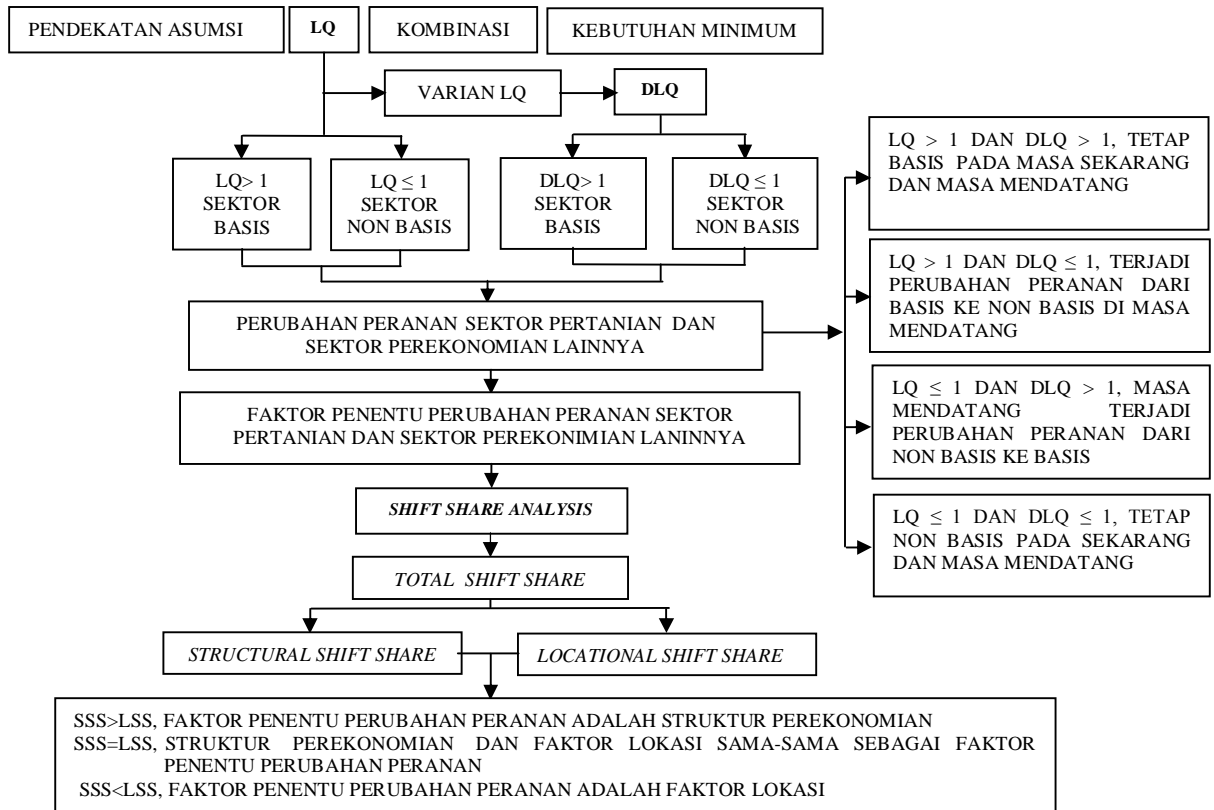
Metode LQ maupun DLQ hanya menunjukkan peranan dan perubahan peranan sektoral dalam pertumbuhan ekonomi daerah, tanpa membahas sebab perubahan tersebut. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan peranan penting untuk diketahui, karena merupakan kunci dasar untuk mengetahui kemampuan daerah untuk mempertahankan sektor unggulan dalam persaingan.

Penyebab perubahan peranan sektor atau sub sektor dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share*, dengan langkah menentukan Indeks Total Keuntungan Daerah (ITKD) sebagai selisih dari laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan pertumbuhan PDRB daerah himpunan yang mewakili rata-rata laju pertumbuhan PDRB dari seluruh daerah bagian, kemudian dapat dihitung keuntungan yang diperoleh oleh daerah bagian jika dibandingkan daerah bagian mempunyai laju yang sama dengan daerah himpunan, yaitu dengan mengalikan ITKD dengan PDRB daerah bagian tersebut, yang disebut *Total Shift Share (TSS)*. *Total Shift*

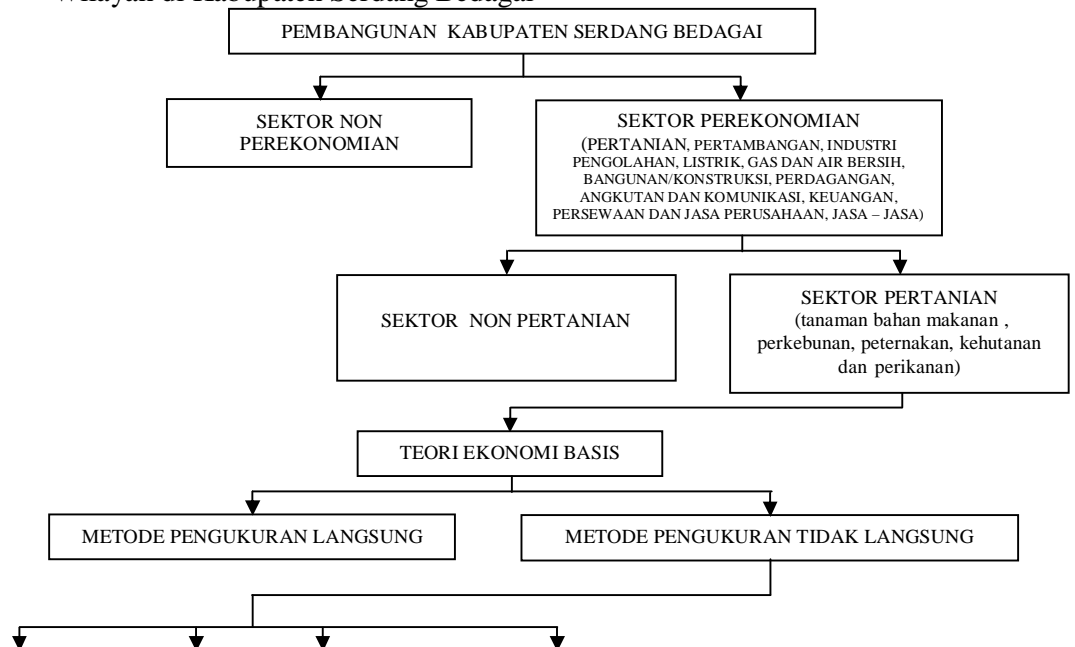
Share (TSS) ini terdiri atas dua komponen yaitu *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS). *Structural Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral kendati laju pertumbuhan sektoral tepat sama sedangkan *Locational Shift Share* adalah perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral kendati pangsa sektoral daerah bagian tepat sama. Nilai nol menyatakan bahwa pangsa sektoral daerah bagian tepat sama dengan daerah himpunan, dengan laju pertumbuhan sektoral tepat sama. Nilai positif atau negatif, menunjukkan keuntungan atau kerugian yang diderita daerah bagian atas keunggulan atau kelemahan struktur atau lokasi daerah terhadap daerah lain dalam daerah himpunan.

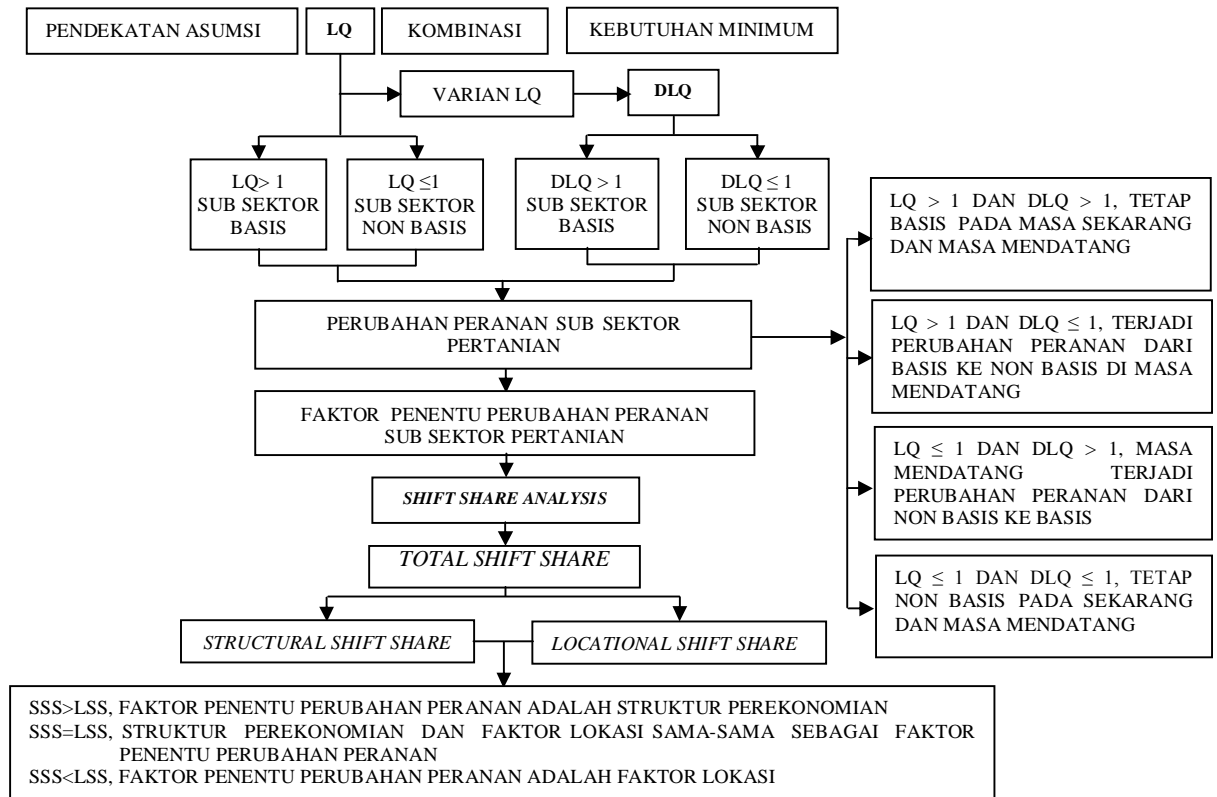
Alur pemikiran dari penelitian ini, disajikan dengan skema pada Gambar berikut ini.





Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian Aplikasi *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* Terhadap Peranan Sektor Pertanian pada Perekonomian Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai





Gambar 2. Kerangka Alur Penelitian Aplikasi *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis* dalam Identifikasi Peranan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai

D. Asumsi-asumsi

1. Penduduk di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan Provinsi Sumatera Utara.
2. Permintaan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai terhadap suatu produk akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dan jika ada kekurangan, maka kekurangannya diimpor dari luar wilayah Kabupaten Serdang Bedagai.

E. Pembatasan Masalah

1. Data yang akan dianalisis dalam penelitian merupakan data *time series* berupa data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Serdang Bedagai dan Provinsi Sumatera Utara tahun 2004-2008 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000.

F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Identifikasi adalah penentuan dan atau penetapan identitas. Dalam penelitian ini adalah penentuan atau penetapan identitas sektor pertanian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai pada umumnya.
2. Sektor adalah kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian. Ada sembilan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu sektor pertanian, sektor penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
3. Sektor perekonomian adalah suatu lingkungan usaha yang lebih menekankan pada bidang ekonomi.
4. Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang mempunyai proses produksi dalam menghasilkan barang dengan mendasarkan pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hewan dan ikan.
5. Sub sektor pertanian merupakan unit produksi yang terdapat dalam sektor pertanian dalam menghasilkan produk pertanian. Sub sektor ini meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.
6. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sektor dikatakan sektor basis di masa sekarang jika bernilai $LQ > 1$ dan dikatakan sektor basis di masa yang akan datang jika memiliki nilai $DLQ > 1$.
7. Sub sektor pertanian basis adalah sub sektor yang mampu menghasilkan barang untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sub sektor pertanian dikatakan sub sektor basis di masa sekarang jika bernilai $LQ > 1$ dan dikatakan sub sektor basis di masa yang akan datang jika memiliki nilai $DLQ > 1$.

8. Sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa akan tetapi produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Suatu sektor dikatakan sektor non basis di masa sekarang jika memiliki nilai $LQ \leq 1$ dan dikatakan sektor non basis di masa yang akan datang jika memiliki nilai $DLQ \leq 1$.
9. Sub sektor pertanian non basis adalah sub sektor yang menghasilkan barang akan tetapi produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Suatu sub sektor pertanian dikatakan sektor non basis di masa sekarang jika memiliki nilai $LQ \leq 1$ dan dikatakan sub sektor non basis di masa yang akan datang jika memiliki nilai $DLQ \leq 1$.
10. Faktor penentu perubahan peranan sektoral adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan peranan dari sektor-sektor perekonomian atau peranan dari sub sektor pertanian. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan peranan sektoral tersebut yaitu faktor lokasi (*Locational Shift Share*) dan faktor struktur ekonominya (*Structural Shift Share*). *Structural Shift Share* (SSS) yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral meskipun laju pertumbuhan sektoral tepat sama. Sedangkan *Locational Shift Share* (LSS) adalah perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral meskipun pangsa sektoral daerah bagian tepat sama.
11. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, biasanya 1 tahun. Dalam penelitian ini digunakan PDRB tahun 2004-2008. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (alokasi). Dalam metode langsung dikenal ada 3 (tiga) macam pendekatan penghitungan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

12. Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun (Arsyad, 1999). Laju pertumbuhan ini dapat diukur dengan menggunakan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami kenaikan dan sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu kombinasi dari metode deskriptif dan metode analitis. Metode analitis bertujuan menguji kebenaran hipotesis dan metode deskriptif bertujuan memperoleh deskripsi yang terpercaya dan berguna. Penelitian deskriptif yang baik merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk penelitian analitis. Penelitian analitis tentulah akhirnya untuk membuat deskripsi baru yang lebih sempurna (Soeratno dan Arsyad, 1995).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja dan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Serdang Bedagai merupakan Kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Deli Serdang yang baru menjalani pemerintahan selama 6 tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2004-2008. Data lainnya meliputi data keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan perekonomian dan keadaan pertanian. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatra Utara, BPS Kabupaten Serdang Bedagai dan BAPPEDA Kabupaten Serdang Bedagai serta Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian

Identifikasi peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan sektor *i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Rumus²⁹ sebagai berikut :

a. Analisis Peranan Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan LQ. Rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

v_i : PDRB sektor pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

v_t : PDRB total Kabupaten Serdang Bedagai

V_i : PDRB sektor pertanian Provinsi Sumatra Utara

V_t : PDRB total Provinsi Sumatra Utara

Kriteria :

1) $LQ > 1$: Sektor pertanian dikategorikan sektor basis

2) $LQ \leq 1$: Sektor pertanian dikategorikan sektor non basis.

b. Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian

Sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan LQ. Rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{w_i/w_t}{W_i/W_t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

w_i : PDRB sub sektor pertanian i Kabupaten Serdang bedagai

w_t : PDRB total sektor pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

W_i : PDRB sub sektor pertanian i Provinsi Sumatra Utara

W_t : PDRB total sektor pertanian Provinsi Sumatra Utara

Kriteria:

1) $LQ > 1$: Sub sektor pertanian i dikategorikan sub sektor basis

2) $LQ \leq 1$: Sub sektor pertanian i dikategorikan sub sektor non basis

2. Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian di Masa Mendatang

Peranan sektor pertanian dan sub sektor pertanian di masa yang akan datang dapat diketahui dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

a. Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian pada Masa Mendatang

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + gin)/(1 + gn)}{(1 + Gi)/(1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

gin : Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai

gn : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai

Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatra Utara

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatra Utara

t : Jumlah tahun yang dianalisis

Kriteria:

- 1) $DLQ > 1$: Sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang
- 2) $DLQ \leq 1$: Sektor pertanian tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang

b. Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian pada Masa Mendatang

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_j) / (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sub sektor pertanian i Kabupaten Serdang Bedagai

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan sub sektor pertanian i Provinsi Sumatra Utara

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatra Utara

t : Jumlah tahun yang dianalisis

Kriteria:

- 1) $DLQ > 1$: Sub sektor pertanian i masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang
- 2) $DLQ \leq 1$: Sub sektor pertanian i tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa akan datang

3. Analisis Perubahan Peranan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian

a. Analisis Perubahan Peranan Sektor Pertanian

Perubahan peranan sektor pertanian (tetap basis, basis ke non basis, non basis ke basis atau tetap non basis) dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis gabungan LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor pertanian tetap dikategorikan sebagai sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa akan datang.
- 2) $LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sektor pertanian mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang
- 3) $LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor pertanian mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang
- 4) $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sektor pertanian tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

b. Analisis Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian

Perubahan peranan sub sektor pertanian (tetap basis, basis ke non basis, non basis ke basis atau tetap non basis) dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis gabungan LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$: Sub sektor pertanian i tetap dikategorikan sebagai sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa akan datang.
- 2) $LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sub sektor pertanian i mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- 3) $LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$: Sub sektor pertanian i mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis di masa yang akan datang
- 4) $LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sub sektor pertanian i tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

4. Analisis Faktor Penentu Perubahan Peranan Sektor dan Sub Sektor Basis

Penentuan faktor penyebab perubahan peranan sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian di Kabupaten

Serdang Bedagai digunakan analisis *Shift Share* yaitu dengan persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan peranan sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya serta sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$TSS = SSS + LSS$$

Keterangan :

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Shar*

g_n : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

g_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian Provinsi Sumatra Utara

G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Provinsi Sumatra Utara

X_{ino} : PDRB sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

Kriteria :

- a. Jika nilai $SSS > LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan peranan sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai adalah faktor struktur perekonomiannya.

- b. Jika nilai $SSS < LSS$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan peranan sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai adalah faktor lokasinya.
- c. Jika nilai $SSS = LSS$ berarti faktor struktur perekonomian dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan peranan sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai.

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

A. Kondisi Geografis dan Kependudukan

1. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi $03^{\circ}01'57''$ Lintang Utara- $3^{\circ}40'00''$ Lintang Utara dan $98^{\circ}45'00''$ Bujur Timur – $99^{\circ}18'36''$ Bujur Timur dengan ketinggian berkisar 0 – 500 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki luas wilayah $1.900,277 \text{ Km}^2$ atau 2,65% dari luas Propinsi Sumatera Utara, terbagi dalam 17 kecamatan dan 237 desa dan 6 kelurahan, didiami oleh penduduk dari beragam etnik/suku bangsa, agama dan budaya. Suku-suku tersebut antara lain Karo, Melayu, Tapanuli, Simalungun, Jawa dan lain-lain. Sei Rampah merupakan ibukota Kabupaten sebagai pusat pemerintahan dengan luas $278,37 \text{ Km}^2$, jaraknya dengan kota-kota kecamatan sangat bervariasi antara 7 Km hingga 51 Km. Kota-kota kecamatan yang letaknya relatif jauh (diatas 50 Km) antara lain, kecamatan Dolok Merawan. Kecamatan-kecamatan lain jaraknya berkisar 7 sampai 32 Km. Kecamatan terluas

adalah kecamatan Tebing Tinggi seluas 324,85 Km² dan kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Tanjung Beringin dengan luas 64,45 Km².

2. Iklim dan Curah Hujan

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki iklim tropis dimana kondisi iklimnya hampir sama dengan Kabupaten Deli Serdang. Rata-rata kelembaban udara per bulan sekitar 84%, curah hujan berkisar antara 15 sampai dengan 438 mm perbulan dengan periodik tertinggi pada bulan Oktober, hari hujan per bulan berkisar 5-23 hari dengan periode hari hujan yang besar pada bulan September dan Nopember. Penyinaran matahari rata-rata 51%, rata-rata kecepatan angin berkisar 1,4 m/dt dengan tingkat penguapan sekitar 3,8 mm/hari. Temperatur udara per bulan minimum 23,7° C dan maksimum 32,2° C

35

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai adalah 588.263 jiwa pada tahun 2004, pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1% dan kepadatan penduduk sebesar 310 jiwa/Km² dengan beragam etnis/suku yaitu Melayu, Banjar, Jawa, Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Karo, Pakpak, Minang, Aceh, Cina, Nias dan lainnya. Berdasarkan jenis kelamin, secara kumulatif persentase jumlah penduduk pria adalah 295.806 orang atau 50,28% dan sebanyak 292.457 orang atau 49,72% adalah perempuan. Sedangkan komposisi penduduk menurut lapangan kerja disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Jumlah (jiwa)	Persentase
----------------	------------------	------------

1. Sektor Pertanian	81.962	32,07
2. Sektor Perdagangan	32.698	12,79
3. Sektor Industri	32.253	12,62
4. Sektor Jasa	30.877	12,08
5. Sektor Pertambangan dan Penggalian	403	0,16
6. Sektor Jasa Keuangan	538	1,21
7. Lain-lain	76.834	30,06
Jumlah	255.565	100

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009.

Jumlah angkatan kerja adalah 255.565 jiwa dengan komposisi pada sektor pertanian 81.962 jiwa, sektor perdagangan 32.698 jiwa, pada sektor industri 32.253 jiwa, pada sektor jasa 30.877 jiwa, sektor pertambangan dan penggalian 403 jiwa, sektor jasa keuangan 538 jiwa dan lain-lain sejumlah 78.834 jiwa. Dari jumlah angkatan kerja pada sektor pertanian adalah jumlah paling besar, menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Kabupaten Serdang Bedagai.

B. Tinjauan Perekonomian

1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu data yang dapat digunakan sebagai indikator untuk perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan regional. Data PDRB ini dapat menunjukkan tingkat perkembangan perekonomian daerah secara makro, agregatif dan sektoral. Dapat diketahui juga bahwa PDRB yang cukup meningkat dalam segi ekonomi merupakan cerminan dari tingkat pendapatan masyarakat yang lebih baik di daerah tersebut, sedangkan dalam bidang non ekonomi peningkatan tersebut, mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesehatan, pendidikan, perumahan, lingkungan hidup dan aspek lainnya dalam masyarakat.

Perkembangan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun 2004-2008 dapat dilihat dari Tabel 5:

Tabel 5. Perkembangan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Konstan
2004	4.508.354,15	3.191.040,39
2005	5.059.769,44	3.379.772,05
2006	5.684.316,88	3.590.139,66
2007	6.429.010,30	3.814.434,09
2008	7.472.748,72	4.047.771,19

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun 2004 ke tahun 2008 selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini merupakan rangkuman dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. PDRB Kabupaten Serdang Bedagai atas dasar harga berlaku tahun 2004 sebesar Rp 4.508.354,15 juta, meningkat 12,23 persen pada tahun 2005 menjadi Rp 5.059.769,44 juta, selanjutnya meningkat 12,34 persen menjadi Rp 5.684.316,88 juta pada tahun 2006. Pada tahun 2007 menjadi Rp 6.429.010,30 juta atau meningkat 13,10 persen dan tahun 2008 menjadi Rp 7.472.748,72 juta atau meningkat 16,23 persen.

Pada periode yang sama PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, tahun 2004 sebesar Rp 3.191.040,39 juta, tahun 2005 sebesar Rp 3.379.772,05 juta, tahun 2006 sebesar Rp 3.590.139,66 juta, tahun 2007 sebesar Rp 3.814.434,09 juta dan tahun 2008 sebesar Rp 4.047.771,19 juta.

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari keberhasilan program pembangunan yang telah dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju

pertumbuhan dari seluruh sektor ekonomi dan juga menggambarkan tingkat perubahan struktur ekonomi yang terjadi pada suatu periode.

Tabel 6. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (persen).

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
Pertanian	5,31	3,62	4,47	4,56	4,66	4,52
Pertambangan dan galian	10,08	12,05	25,33	9,75	7,57	12,96
Industri pengolahan	2,42	4,05	4,80	4,92	5,44	4,33
Listrik, gas dan air bersih	14,61	12,47	12,72	11,75	9,11	12,13
Bangunan	28,13	18,12	17,90	14,89	8,84	17,58
Perdagangan, hotel dan restoran	2,88	5,18	4,44	5,19	6,30	4,80
Komunikasi dan pengangkutan	3,10	6,50	5,97	6,09	9,11	6,15
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	11,90	6,08	7,54	7,95	8,78	8,45
Jasa-jasa	7,94	13,21	8,02	9,59	9,72	9,70
PDRB	6,05	5,91	6,22	6,25	6,12	6,11

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009 bupaten Serdang Bedagai mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,05 persen, akan tetapi pada tahun 2005 pertumbuhannya sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 5,91 persen. Tahun 2006 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,22 persen, tahun 2007 sebesar 6,25 persen dan tahun 2008 adalah sebesar 6,12 persen.

Pada tahun 2008, dari 9 sektor ekonomi terdapat 6 sektor ekonomi yang mengalami peningkatan pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keenam sektor ekonomi tersebut adalah pertanian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

3. Struktur Ekonomi

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu wilayah. Struktur ekonomi ini menunjukkan besarnya kemampuan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah, sekaligus menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan memproduksi barang dan jasa dari masing-masing sektor ekonomi. Pergeseran struktur ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya suatu proses pembangunan.

Untuk mengetahui gambaran tentang struktur perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari presentase PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan yang dirinci menurut lapangan usaha.

Tabel 7. Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	41,89	41,23	41,15	40,97	40,73
Pertambangan dan galian	1,00	1,08	1,05	1,03	1,00
Industri pengolahan	21,03	20,44	19,94	19,48	19,31
Listrik, gas dan air bersih	0,55	0,65	0,69	0,74	0,74
Bangunan	6,65	7,43	8,53	9,49	9,63
Perdagangan, hotel dan restoran	16,17	15,96	15,41	14,90	15,21
Komunikasi dan pengangkutan	0,81	0,86	0,86	0,88	0,89
Keuangan, persewaan dan jasa	3,43	3,34	3,37	3,39	3,38

perusahaan					
Jasa-jasa	8,46	9,01	9,00	9,14	9,11
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009.

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa pada tahun 2008, sektor pertanian sebagai sektor unggulan tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai yaitu sebesar 40,73 persen meskipun besarnya kontribusi mengalami penurunan dari tahun 2007. Faktor yang menyebabkan tingginya andil sektor ini yaitu berasal dari sub sektor perkebunan yaitu sebesar 15,59 persen dan tanaman bahan makan sebesar 13,77 persen.

Sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar kedua memberikan peranan sebesar 19,31 persen. Selanjutnya sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,21 persen; sektor bangunan sebesar 9,63 persen; sektor jasa-jasa sebesar 9,11 persen; sektor keuangan, real estate & jasa perusahaan sebesar 3,38 persen; sektor penggalian sebesar 1 persen; sektor angkutan & komunikasi sebesar 0,89 persen dan sektor listrik, gas & air minum sebesar 0,74 persen.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000, peranan sektor pertanian pada tahun 2008 adalah sebesar 40,72 persen, disusul sektor industri pengolahan sebesar 19,12 persen; sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 16,04 persen, sektor bangunan sebesar 9,33 persen; sektor jasa-jasa sebesar 8,84 persen; sektor keuangan, real estate & jasa perusahaan sebesar 3,29 persen; sektor penggalian sebesar 1,40 persen; sektor angkutan & komunikasi sebesar 0,73 persen dan terakhir sektor listrik, gas & air minum sebesar 0,60 persen.

Tabel 8. Kontribusi PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2004-2008 (persen)

Lapangan Usaha	Tahun
----------------	-------

	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	43,60	42,66	41,95	41,29	40,72
Pertambangan dan galian	1,07	1,14	1,34	1,38	1,40
Industri pengolahan	20,00	19,64	19,38	19,14	19,12
Listrik, gas dan air bersih	0,50	0,53	0,56	0,59	0,60
Bangunan	6,80	7,58	8,41	9,10	9,33
Perdagangan, hotel dan restoran	16,57	16,46	16,18	16,02	16,04
Komunikasi dan pengangkutan	0,71	0,72	0,71	0,71	0,73
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3,12	3,13	3,16	3,21	3,29
Jasa-jasa	7,63	8,15	8,12	8,55	8,84
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009.

Secara makro sektor ekonomi dapat dibagi ke dalam tiga sektor utama yang biasa disebut sektor primer, sekunder dan tersier. Pengelompokan ini didasarkan output maupun input dari asal terjadinya proses produksi untuk masing-masing produsen. Disebut sektor primer karena outputnya maupun input dari asal terjadinya proses produksi untuk masing-masing produsen. Disebut sektor primer karena outputnya masih merupakan tingkat dasar dan sangat tergantung pada sumber daya alam. Sektor primer ini meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan pertambangan. Untuk sektor ekonomi yang outputnya berasal dari sektor primer dikelompokkan menjadi sektor sekunder, yang dicakup dalam sektor ini antara lain sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor bangunan. Sedangkan sektor lainnya yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya serta sektor jasa-jasa dikelompokkan ke sektor tersier.

Tabel 9. Peranan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai menurut Kelompok Sektor Tahun 2004-2008

Sektor/Lapangan Usaha	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
A. ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
1. Primer	42,89	42,31	42,20	42,00	41,73
2. Sekunder	28,23	28,52	29,16	29,70	29,68
3. Tersier	28,87	29,17	28,64	28,30	28,59
B. ATAS DASAR HARGA KONSTAN					
1. Primer	44,67	43,80	43,29	42,67	42,12
2. Sekunder	27,30	27,75	28,36	28,83	29,05
3. Tersier	28,03	28,46	28,35	28,50	28,90

Sumber : Kabupaten Serdang Bedagai dalam Angka 2009.

Peranan PDRB atas dasar harga berlaku menurut kelompok sektor tahun 2008, sektor primer sebesar 41,73 persen, sektor sekunder sebesar 29,68 persen dan sektor tersier sebesar 28,59. PDRB atas dasar harga konstan 2000, masing-masing menyumbang sektor primer sebesar 42,12 persen, sektor sekunder sebesar 29,05 persen dan sektor tersier sebesar 28,90 persen.

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir peranan sektor primer sedikit mengalami penurunan, mengakibatkan terjadinya peningkatan di sektor sekunder dan tersier. Hal ini menunjukkan terjadinya peralihan kehidupan ekonomi masyarakat yang selama ini bertumpu pada sumber daya alam yang ada. Sektor sekunder terus mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 2000. Keadaan ini sejalan dengan keberadaan Kabupaten Serdang Bedagai yang baru berdiri dan sedang membangun sarana dan prasarana fisik.

4. PDRB Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi yang terjadi di suatu daerah. Semakin banyak kegiatan ekonomi di suatu daerah, akan menimbulkan peningkatan proses produksi yang pada gilirannya akan menghasilkan pendapatan.

Pendapatan perkapita Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2004-2007 dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. PDRB Per Kapita Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2007 Berdasar Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.

Tahun	PDRB Per Kapita	
	ADHB (Rp)	ADHK (Rp)
2004	7.732.084,34	5.472.816,15
2005	8.602.475,18	5.746.191,70
2006	9.385.791,46	5.927.942,24
2007	10.391.898,41	6.165.678,65

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa PDRB Perkapita Kabupaten Serdang Bedagai atas dasar harga berlaku terus mengalami kenaikan hingga tahun 2007. Pada tahun 2004 sebesar Rp 7.732.084,34; tahun 2005 sebesar Rp 8.602.475,18; tahun 2006 sebesar Rp 9.385.791,46 dan tahun 2007 sebesar Rp 10.391.898,4. Perhitungan atas dasar harga konstan PDRB perkapita juga terus mengalami kenaikan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. PDRB perkapita Kabupaten Serdang Bedagai atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2004 sebesar Rp 5.472.816,15; tahun 2005 sebesar Rp 5.746.191,70; tahun 2006 sebesar Rp 5.927.942,24 dan tahun 2007 sebesar Rp 6.165.678,65. Kenaikan pada PDRB Perkapita Kabupaten Serdang Bedagai atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Serdang Bedagai meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan pendapatan ini berarti tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Serdang Bedagai meningkat setiap tahunnya.

C. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dibanding sektor perekonomian lainnya.

Besarnya kontribusi yang diberikan terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai tersebut didukung oleh kontribusi dari masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai yang terdiri atas lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Komoditi dari sub sektor tanaman bahan makanan terdiri dari padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya.

Tabel 11. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009

No.	Jenis Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1.	Padi			
	1. Padi Sawah	72.797	344.401	47,31
	2. Padi Ladang	372	1.019	27,40
2.	Palawija			
	1. Jagung	8.454	28.543	33,76
		1.759	2.529	14,37
	2. Kedelai	7.864	176.187	224,04
		211	2.620	124,18
	3. Ubi Kayu	1.004	962	9,59
		361	526	14,57
	4. Ubi Jalar			

5. Kacang Hijau

6. Kacang Tanah

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

Pada tahun 2009 produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai mencapai 344.401 ton dan rata-rata produksi mencapai 47,31 Kw/Ha dengan luas panen 72.797 Ha. Sedangkan padi ladang luas panen hanya 372 Ha dengan produksi dan rata-rata produksi sebesar 1.010 ton dan 27,40 Kw/Ha.

Komoditi Palawija yang terdiri dari jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan baik luas panen, rata-rata produksi dan produksinya dengan tahun sebelumnya. Tahun 2009 tanaman jagung mencapai luas panen 8.454 Ha dengan produksi sebesar 28.543 ton dan rata-rata produksi sebesar 33,76 Kw/Ha. Tanaman Kedelai mencapai luas panen 1.759 Ha dengan produksi sebesar 2.529 Ton dan rata-rata produksi sebesar 14,37 Kw/Ha. Tanaman Ubi Kayu mencapai luas panen 7.864 Ha dengan produksi sebesar 176.187 Ton dan rata-rata produksinya adalah 224,04 Kw/Ha. Luas panen tanaman ubi jalar mencapai 211 Ha dengan produksi sebesar 2.620 Ton dan rata-rata produksi sebesar 124,18 Kw/Ha. Tanaman kacang hijau memiliki luas panen 1.004 Ha dengan produksi sebesar 962 Ton dan rata-rata produksi 9,59 Kw/Ha. Luas panen tanaman kacang tanah adalah 361 Ha dengan besar produksi sebesar 526 Ton dan rata-rata produksi sebesar 14,57 Kw/Ha.

Tanaman hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan memiliki luas panen dan produksi disajikan oleh Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009

Jenis Sayur-sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Cabai Merah	223	651
2. Kacang Panjang	181	446
3. Sawi	308	3.774
4. Tomat	15	41
5. Bayam	304	734
6. Timun	163	2.688
7. Terong	144	2.995

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

Tabel 13. Banyak Pohon/Rumpun yang Menghasilkan dan Produksi Buah-buahan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2009

Jenis Buah-buahan	Banyaknya Pohon/Rumpun yang Menghasilkan	Produksi (Kw)
1. Alpokat	744	1.285
2. Mangga	34.428	32.587
3. Rambutan	28.154	21.885
4. Duku Langsung	5.069	3.387
5. Jeruk Siam dan Keprok	6.373	2.171
6. Durian	25.894	31.751
7. Jambu Biji	22.953	10.930
8. Jambu Air	38.719	32.375
9. Sawo	5.488	3.411
10. Pepaya	11.940	4.461
11. Pisang	1.200.444	384.324
12. Nenas	5.715	164
13. Manggis	6.023	4.525
14. Salak	3.491	2.565
15. Nangka	21.622	53.258
16. Sirsak	692	223
17. Semangka	643	27.162

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara. Komoditi penting yang dihasilkan adalah karet, kelapa dan kelapa sawit. Perkebunan di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri atas perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat mencakup komoditi perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti

kakao, kelapa, karet, kelapa sawit, pinang, kemiri, pala, aren dan jarak pagar.

Tabel 14. Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Serdang Bedagai.

No.	Jenis Komoditi	TBM*	TM**	TTM***	Produksi (Ton)
1.	Kakao	375,40	1.243,1	17,00	1.223,78
2.	Kelapa	180,00	2.623,60	20,00	2.446,70
3.	Karet	1.159,00	10.220,50	23,00	9.760,90
4.	Kelapa Sawit	2.574,80	8.914,30	-	152.724,8
5.	Pinang	19,20	245,20	-	306,55
6.	Kemiri	8,70	92,30	-	92,36
7.	Pala	-	1,50	-	0,32
8.	Aren	3,50	13,60	-	4,26
9.	Jarak Pagar	-	127,28	54,93	3,72

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

*Tanaman Belum Menghasilkan

** Tanaman Menghasilkan

***Tanaman Tidak Menghasilkan

Perkebunan besar mencakup komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet dan kakao. Perkebunan besar di Kabupaten Serdang Bedagai dikelola oleh Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta Nasional dan Perkebunan Swasta Asing. Tabel 15 berikut menyajikan luas dan produksi komoditi Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta Nasional dan Swasta Asing menurut jenis tanaman di Kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 15. Luas dan Produksi Komoditi Perkebunan Negara, Swasta Nasional dan Swasta Asing menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008

No.	Jenis Komoditi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Karet		
	▪ Perkebunan Negara	11.531,48	13.050,83
	▪ Perkebunan Swasta Nasional	5.381,97	5.104,31
	▪ Perkebunan Swasta Asing	8.288,92	11.976,15

2.	Kelapa Sawit		
	▪ Perkebunan Negara	21	378.827,19
	▪ Perkebunan Swasta Nasional	10.275,34	151.894,30
	▪ Perkebunan Swasta Asing	9.485,05	159.347,01
3.	Kakao		
	▪ Perkebunan Negara	4	10.624,17
	▪ Perkebunan Swasta Nasional	1.176,04	896,46
	▪ Perkebunan Swasta Asing	1.325,20	2.809,42

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

3. Sub Sektor Peternakan

Kegiatan pemeliharaan ternak meliputi ternak besar, ternak kecil dan unggas yang bersifat komersil dengan tujuan untuk dikembangkan, dipotong dan diambil hasil-hasilnya, seperti sapi, kerbau, babi, kambing, domba, ayam, itik, burung, ulat sutra dan sebagainya. Jenis Komoditi peternakan terbesar yang dihasilkan di Kabupaten Serdang Bedagai adalah sapi potong, kambing dan ayam. Produksi yang dicakup meliputi ternak lahir, pertambahan berat badan, hasil pematangan seperti daging, jeroan, kulit, tulang dan hasil-hasil ternak lainnya (susu, telur, kokon, madu, kotoran ternak dan lain-lain). Tahun 2008 jumlah ternak terbesar pada peternakan kambing yaitu 87.515 ekor sedangkan untuk peternakan unggas adalah ternak ayam pedaging berjumlah 1.224.263 ekor. Banyaknya Ternak Besar Kecil dan Unggas di Kabupaten Serdang Bedagai disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Banyaknya Ternak Besar Kecil dan Unggas di Kabupaten Serdang Bedagai

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
-----	--------------	------------------

1. Ternak Besar Kecil	
1. Sapi Perah	30
2. Sapi Potong	25.296
3. Kerbau	527
4. Kambing	87.515
5. Domba	13.972
6. Babi	12.367
2. Unggas	
1. Ayam Kampung	969.932
2. Ayam Ras Petelur	640.050
3. Ayam Ras Pedaging	1.224.163

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

4. Sub Sektor Perikanan

Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai pesisir pantai yang cukup panjang, sekitar 95 Km yang mencakup lima kecamatan yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Perbaungan, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kecamatan Tanjung Beringin dan Kecamatan Bandar Khalifah. Dengan kondisi tersebut maka tidak heran apabila banyak penduduk berprofesi sebagai nelayan. Namun demikian, kegiatan perikanan tangkapnya masih didominasi oleh penangkapan skala kecil dengan menggunakan alat tangkap *purse seine*, *gillnet*, *trammel net* dan pancing.

Sub sektor perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup kegiatan penangkapan, pengambilan dan pemeliharaan/pembiakan segala jenis binatang dan tumbuhan air, baik yang hidup di air tawar maupun yang hidup di air asin, seperti ikan, udang, kepiting, ubur-ubur, mutiara, rumput laut, bunga karang dan sebagainya. Juga dimasukkan kegiatan pengolahan sederhana binatang air dan hasil-hasil lainnya seperti pengeringan dan penggaraman ikan. Jenis ikan produksi perikanan laut Kabupaten Serdang Bedagai terdiri atas ikan manyung, sebelah, selar, layang sunglir, tetengkek, bawal hitam, bawal putih, kakap putih, golok-golok, kerapu, cumi-cumi, sotong dan jenis udang-udangan. Menurut tempat penangkapannya, sub sektor perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai dibagi menjadi perikanan laut dan perikanan darat yang terdiri

dari perikanan air tawar (kolam, sawah, danau, dan sungai) dan perikanan air payau/tambak.

Tabel 17. Luas Areal Budidaya Perikanan dan Perairan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008

No.	Areal Budidaya Perikanan dan Perairan	Luas Potensi (Ha)	Luas Produktif (Ha)
1.	Air Tawar	6.282	311,30
2.	Air Payau	1.795	217
3.	Perairan Umum	575,25	-

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

Tabel 18. Produksi Perikanan menurut Daerah Tangkapan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008

Daerah Tangkapan	Air Payau (Ton)	Air Tawar (Ton)	Perairan Umum (Ton)
Produksi	294	1.983,621	46,629

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

Tabel 17 menunjukkan luas potensi perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Serdang Bedagai yang justru saat ini potensi terluas adalah areal budidaya perikanan air tawar yaitu seluas 6.282 Ha, yang dimanfaatkan sampai saat ini sekitar 311,30 Ha dengan produksi budidaya air tawar mencapai 1.983,621 ton yang ditunjukkan Tabel 18. Ada sekitar 1.795 Ha potensi budidaya air payau tersebar di beberapa kecamatan, yang dimanfaatkan sampai saat ini sekitar 217 Ha dengan produksi budidaya air payau hanya mencapai 294 ton. Perairan umum berupa waduk, sungai dan rawa adalah seluas 575,25 Ha. Sebagai daerah yang berhadapan langsung dengan selat Malaka kekurangan sarana dan prasarana merupakan kelemahan dalam budidaya laut.

Produksi sektor perikanan tangkap di Kabupaten Sedang Bedagai menurut data terdahulu dalam kurun waktu tahun 2004 hingga tahun 2006 mengalami trend penurunan. Produksi pada tahun 2004 yaitu mencapai sebesar 25.312 ton dan produksi pada tahun 2006 mengalami penurunan

hingga 14%. Namun produksi pada tahun 2008 mulai mengalami kenaikan hingga 13,03%.

5. Sub Sektor Kehutanan

Sub sektor kehutanan mencakup kegiatan yang dilakukan di areal hutan oleh perorangan atau badan usaha, yang mencakup usaha penanaman, pemeliharaan, penebangan hutan serta pengambilan getah-getahan dan akar-akaran. Produksi yang dihasilkan meliputi kayu gelondongan, kayu belahan/potongan (kayu pertukangan), kayu bakar, bambu, rotan, damar dan sebagainya. Hasil pengolahan sederhana yang pada umumnya dilakukan di areal hutan seperti pembuatan arang, penyaringan getah dan sebagainya dimasukkan pula dalam sub sektor ini. Disamping itu dicakup pula kegiatan perburuan/penangkapan dan pembiakan binatang liar/margasatwa dengan tujuan komersil seperti perburuan binatang-binatang liar, penangkapan penyu, buaya, ular, penangkapan burung dan sebagainya. Produksi yang dihasilkan berupa binatang hidup/mati, binatang lahir, daging maupun sarang (khusus burung), kulit, tanduk, telur dan lain-lain.

Berdasarkan pemanfaatan lahan, Kabupaten Serdang Bedagai memiliki hutan yang terdiri hutan lindung seluas 1.228,83 Ha, hutan produksi terbatas 8.465,55 Ha dan hutan produksi seluas 20.237,10 Ha (BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009).

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Serdang Bedagai

1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Kabupaten Serdang Bedagai yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara, perekonomiannya didukung oleh sembilan sektor yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor bank dan lembaga keuangan; dan sektor jasa-jasa.

Peranan sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah diketahui melalui perhitungan atau metode *Location Quotient* (LQ). Hasil dari analisis LQ sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Nilai LQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008

No.	Lapangan Usaha	Nilai LQ					LQ
		2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1.	Pertanian	1,6927	1,6897	1,7234	1,7271	1,7090	1,7084
2.	Pertambangan dan penggalian	0,8854	0,9283	1,1164	1,1235	1,1421	1,0391
3.	Industri pengolahan	0,8193	0,8105	0,8052	0,8088	0,8308	0,8149
4.	Listrik, gas dan air bersih	0,6079	0,6477	0,7081	0,7953	0,8315	0,7181
5.	Bangunan	1,1602	1,2081	1,2907	1,3845	1,3974	1,2882
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	0,9067	0,9049	0,8835	0,8695	0,8730	0,8875
7.	Pengangkutan dan komunikasi	0,0886	0,0853	0,0808	0,0785	0,0788	0,0824
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,5122	0,5050	0,4941	0,4773	0,4678	0,4913
9.	Jasa-jasa	0,8004	0,8647	0,8720	0,8883	0,8925	0,8636

Sumber: Diadopsi dari lampiran 3 ; Bedagai terdapat tiga sektor

perekonomian yang merupakan sektor basis. Sektor basis yaitu sektor yang mempunyai nilai LQ rata-rata > 1 . Sektor yang termasuk sektor basis di Kabupaten Serdang Bedagai tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor bangunan.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata 1,7084. Nilai tersebut menunjukkan sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan relatif sektor pertanian dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain produk di sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor keluar daerah.

Sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai selama tahun 2004-2008 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian wilayah ini. Nilai LQ selama tahun 2004-2008 mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2004 nilai LQ sebesar 1,6927 yang kemudian pada tahun 2008 naik menjadi 1,7090. Kenaikan nilai LQ ini disebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Sektor pertanian yang merupakan sektor basis, didukung sebagian besar wilayah Serdang Bedagai yang merupakan areal pertanian. Selain potensi pertanian yang besar dan sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani yang didukung pula oleh kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian antarlain peningkatan teknologi pertanian padi sawah dalam rangka mempertahankan swasembada beras dengan menggalakkan sistem tanam legowo 4:1, Sistem Integrasi Padi Ternak (SIPT) dan peningkatan produksi komoditi palawija/hortikultura. Terlihat bahwa dari tahun 2004-2008 sektor pertanian adalah sektor yang selalu paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai dibanding sektor perekonomian lainnya. Selain itu

kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai masih lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Serdang Bedagai. Nilai rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,0391. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Serdang Bedagai lebih besar daripada peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain produk di sektor pertambangan dan penggalian mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan mengekspor keluar daerah.

Selama tahun 2004-2008 nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai LQ pada tahun 2004 adalah 0,8854 dan pada tahun 2008 nilai LQ meningkat hingga 1,1421. Artinya sektor pertambangan dan penggalian sebelumnya merupakan sektor non basis yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2005. Tahun 2005 nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian adalah 0,9283. Setelah tahun 2006 nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian terus meningkat dan akhirnya menjadi sektor basis.

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup kegiatan pertambangan, penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan/pemanfaatan segala macam benda non biologis, seperti barang tambang, barang mineral, dan barang galian yang tersedia di alam baik yang berupa benda padat, benda cair, maupun benda gas. Produksi yang dihasilkan meliputi pertambangan batu bara, minyak bumi, gas bumi dan biji logam, seperti biji besi, timah, bauksit, aluminium, tembaga, nikel, mangan, emas, perak dan logam lainnya seperti aspal alam; penggalian batu, tanah liat, keramik, kaolin, pasir, kerikil; pembuatan garam (penggaraman) dengan

produksinya berupa garam kasar. Hasil dari pertambangan dan galian yang menonjol adalah bahan galian C (pasir, kerikil dan batu) dan berbagai bahan tambang lainnya seperti pasir kuarsa, kapur, sinter, terumbu, trass dan zeolid.

3. Sektor Bangunan

Sektor bangunan mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 1,2882 artinya sektor bangunan merupakan sektor basis di Kabupaten Serdang Bedagai. Dari nilai LQ rata-rata tersebut berarti peranan relatif sektor bangunan dalam wilayah Kabupaten Serdang Bedagai lebih tinggi dari peranan relatif sektor bangunan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Nilai LQ sektor bangunan di Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun 2004-2008 mengalami peningkatan. Tahun 2004 nilai LQ sektor bangunan adalah sebesar 1,1602 dan hingga tahun 2008 nilai LQ menjadi 1,3845.

Sektor bangunan dapat menjadi sektor basis karena banyak dipengaruhi dari kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan infrastruktur daerah yang berfungsi sebagai fasilitas dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah Kabupaten Serdang Bedagai pasca pemekaran dengan Kabupaten Deli Serdang yang masih berlangsung hingga saat ini. Program pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai meliputi peningkatan pembangunan perkotaan dan pembangunan pedesaan. Dalam upaya mendukung kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai menyediakan dan membangun sarana dan prasarana umum seperti transportasi darat, penerangan listrik PLN dan pelayanan air bersih. Panjang jalan di seluruh Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2003 mencapai 1.682,52 Km yang terdiri dari jalan Negara 92,59 Km, jalan Propinsi 126,14 Km dan jalan Kabupaten 1.463,79 Km. Dari total panjang jalan, Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai baru mampu meningkatkan kondisi jalan sepanjang 132,29 Km atau 9,04%. Selain pembangunan atau peningkatan kondisi

jalan, Kabupaten Serdang Bedagai masih harus meningkatkan jaringan irigasi dalam rangka mendukung ketahanan pangan serta pembangunan pusat pembangkit listrik yang masih sangat kekurangan pasokan energi listrik.

Sektor bangunan ini mencakup kegiatan pembuatan dan perbaikan bangunan (konstruksi), baik yang dilakukan oleh kontraktor umum, yaitu unit usaha yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri. Yang digolongkan sebagai kegiatan konstruksi atau pembangunan adalah pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan (laut, udara, sungai), terminal dan sejenisnya.

Beberapa sektor merupakan sektor non basis yang memiliki nilai LQ kurang dari satu. Sektor-sektor non basis meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

1. Sektor Industri Pengolahan

Nilai LQ rata-rata sektor industri pengolahan adalah 0,8419 yang berarti sektor ini merupakan sektor non basis. Dari tahun 2004 hingga tahun 2008 sektor industri pengolahan memiliki nilai $LQ \leq 1$. Nilai $LQ \leq 1$ menunjukkan bahwa peranan relatif sektor industri pengolahan di Kabupaten Serdang Bedagai lebih kecil daripada peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara dengan tingkat spesialisasi 0,8419 kali lebih rendah dibandingkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara, atau dengan kata lain produk di sektor industri pengolahan produksinya belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga diperlukan pasokan dari luar.

Sektor industri pengolahan belum bisa menjadi sektor basis disebabkan masih terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki para industri kecil dan home industry baik dalam penguasaan teknologi maupun manajemen. Selain itu juga terbatasnya permodalan yang dimiliki industri dan home industry untuk mengembangkan usahanya serta sulitnya pemasaran hasil produksi merupakan penyebab masih rendahnya kontribusi industri pengolahan pada PDRB.

Tabel 20. Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja menurut Sektor Industri (Formal)

Bidang Usaha	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1. Industri Es Krim dan Sejenisnya	33	66
2. Industri Penggaraman/Pengeringan Ikan	11	73
3. Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan	2	450
4. Industri Pembuatan Roti	5	66
5. Industri Gula Merah	2	10
6. Industri Makanan dari Coklat dan Kembang Gula	1	3
7. Industri Pati Ubi Kayu	41	888
8. Industri Berbagai Macam Pati Palma	1	15
9. Industri Tempe	4	12
10. Industri Tahu	1	5
11. Industri Kerupuk	2	26
12. Industri Petis dan Terasi	2	10
13. Industri Barang-Barang yang di Bubut	3	15
14. Industri Anyaman dari Sabut Kelapa	3	15
15. Industri Kelengkapan R. Tangga dari Seng	5	10
16. Industri Pengolahan/Penggergajian Kayu	10	70
17. Industri Bumbu Masak	8	16
18. Industri Pengetaman Kayu	12	60
19. Industri Mebel Kayu	3	50

20. Industri Pembuatan Jamu	2	15
21. Industri Sortir Pinang	1	10
22. Industri Penggilingan Tepung/Padi-padian	10	22
23. Industri P. Biji Padi-padian	60	300
24. Industri Pembungkusan Bubuk Teh	1	18
25. Industri Pupuk Alam Non Sintetis	2	10
Jumlah	225	2235

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang mempunyai nilai yang lebih tinggi, sedang pengolahannya dapat dilakukan dengan tangan atau mesin. Industri pengolahan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup industri pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan hutan. Unit usaha yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai kebanyakan adalah industri kecil. Industri pengolahan tersebut antara lain industri penggaraman/pengeringan/pengawetan ikan, industri pati ubi, industri pengetaman kayu dan mebel, industri bumbu masak dan lain sebagainya. Unit usaha terbanyak adalah industri penggilingan biji padi-padian, yaitu sebanyak 60 unit usaha.

2. Sektor listrik, gas dan air minum

Sektor listrik, gas dan air minum merupakan sektor non basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,7181. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor listrik, gas dan air minum terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara lebih besar dibandingkan sumbangan sektor listrik, gas dan air minum terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai. Dari tahun 2004 hingga 2008, nilai LQ sektor listrik, gas dan air minum mengalami peningkatan meskipun belum pernah menjadi sektor basis. Peningkatan tersebut sehubungan dengan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan

kebutuhan sehari-hari rumah tangga maupun industri. Pengguna atau pelanggan sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Serdang Bedagai meliputi pelanggan rumah tangga, perusahaan, instansi pemerintah, sarana sosial, instansi swasta, dan usaha lainnya. Tahun 2004 nilai LQ sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0,6079, tahun 2005 sebesar 0,6477, tahun 2006 sebesar 0,7081, tahun 2007 sebesar 0,7953 dan tahun 2008 adalah sebesar 0,8315.

Sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Serdang Bedagai hanya mendapat sumbangan dari sub sektor listrik dan sub sektor air minum. Sub sektor listrik ini mencakup kegiatan pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik dengan menggunakan tenaga air, diesel, uap dan gas yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan non PLN seperti oleh Pemerintah Daerah, Swasta atau Koperasi.

Sub sektor air minum mencakup kegiatan penampungan, penjernihan dan pendistribusian air bersih kepada rumah tangga, industri, rumah sakit dan penggunaan komersil lainnya. Termasuk juga penyediaan air bersih kepada rumah tangga, industri, rumah sakit dan penggunaan komersil lainnya. Termasuk juga kegiatan penyediaan air bersih dengan menggunakan kincir air atau alat lainnya yang diusahakan Perusahaan Air Minum (PAM) milik Pemerintah Daerah dan non PAM milik swasta/perorangan. Saluran Air Bersih di Kabupaten Serdang Bedagai belum bisa menjangkau ke seluruh pelosok daerah yang disebabkan oleh kondisi alam.

3. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor tidak basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,8875 yang berarti bahwa peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai lebih kecil daripada peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain produk di sektor perdagangan, hotel dan

restoran produksinya belum mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun mengekspor ke luar daerah atau dengan kata lain produk di sektor perdagangan, hotel dan restoran produksinya belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga diperlukan pasokan dari luar.

Nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran dari tahun 2004-2007 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2004 nilai LQ sebesar 0,9067, tahun 2005 sebesar 0,9049, tahun 2006 sebesar 0,8835 dan tahun 2007 sebesar 0,8695. Sedangkan tahun 2008 nilai LQ meningkat sedikit hingga 0,8730.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran. Sub sektor perdagangan mencakup seluruh kegiatan pengumpulan dan pendistribusian barang baru maupun lama, bekas, oleh produsen atau importir kepada konsumen, tanpa mengubah bentuk dan sifat barang-barang tersebut. Kegiatan pendistribusian/penyaluran dapat melalui pedagang besar (pedagang yang umumnya melayani pedagang eceran atau konsumen lain yang bukan konsumen rumah tangga). Barang-barang yang diperdagangkan meliputi produksi sektor pertanian, pertambangan dan penggalian dan sektor luar negeri/impor. Barang yang diperdagangkan ini disebut sebagai *supply* (penyediaan). Sub sektor hotel mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Sedangkan sub sektor restoran mencakup semua rumah makan dan restoran serta warung/kedai. Jumlah perdagangan besar di Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 597 usaha, perdagangan eceran sebanyak 6.693 usaha, rumah makan 2.385 usaha dan hotel/penginapan sebanyak 3 usaha. Pusat perbelanjaan besar di Kabupaten Serdang Bedagai belum tersedia dan jumlah hotel yang masih sangat terbatas, lokasi wisata yang masuk ke pedalaman namun sarana angkutan umum belum tersedia dengan baik, mengakibatkan sektor perdagangan, hotel dan restoran belum bisa menjadi sektor basis. Namun pemerintah daerah masih berupaya mengembangkan pariwisata yang

juga melibatkan investor dari negara tetangga Malaysia yang saat ini mengelola Theme Park yang berada di Kecamatan Pantai Cermin. Kawasan wisata lain yang menjadi andalan Kabupaten yang berslogan “Tanah Bertuah Negeri Beradat” antara lain Kampung Bali yang berada di Desa Pegajahan sekitar 12 km dari Kecamatan Perbaungan yang merupakan pusat pengrajin industri kecil yang sebagian besar berasal dari Bali.

4. Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai nilai LQ rata-rata sebesar 0,0824 yang berarti sektor ini merupakan sektor non basis di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dengan nilai LQ rata-rata terkecil diantara sektor perekonomian lainnya. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Serdang Bedagai lebih kecil daripada peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain produk di sektor pengangkutan dan komunikasi produksinya belum mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga diperlukan pasokan dari luar.

Nilai LQ dari tahun ke tahun senantiasa mengalami penurunan. Tahun 2004 nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi adalah sebesar 0,0886 dan tahun 2008 angka LQ menurun hingga 0,0788.

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang baik melalui darat, laut sungai dan udara, termasuk jasa penunjang angkutan dan jasa penunjang komunikasi. Angkutan darat terdiri dari angkutan kereta api dan angkutan jalan raya. Angkuta darat di Kabupaten Serdang Bedagai masih sangat terbatas. Angkutan umum yang menuju daerah pelosok belum tersedia. Angkutan darat yang saat ini digunakan penduduk untuk mencapai daerah pelosok adalah becak motor. Angkutan laut mencakup pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan/kapal laut milik perusahaan nasional,

baik yang beroperasi di dalam negeri, dari/ke luar negeri maupun di luar negeri. Angkutan sungai, danau dan penyeberangan mencakup pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan/kapal sungai, baik bermotor maupun tidak bermotor yang beroperasi di sungai, danau dan penyeberangan di selat. Jenis kendaraan meliputi fery, motor boat, sampan dan sejenisnya. Sedangkan sub sektor jasa penunjang angkutan mencakup jasa keagenan, pergudangan, terminal dan parkir serta bongkar muat.

Sub sektor komunikasi meliputi pelayanan jasa pos & giro dan telekomunikasi yang diusahakan oleh Perusahaan Umum Pos dan Giro dan PT Telekomunikasi (PT TELKOM).

5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki nilai LQ yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Nilai LQ tahun 2004 adalah 0,5122 dan terus menurun hingga tahun 2008 dengan nilai LQ 0,4678. Nilai LQ rata-rata sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah sebesar 0,4913 yang berarti sektor ini adalah sektor non basis. Peranan relatif sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Serdang Bedagai lebih kecil daripada peranan relatif sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara.

Sub sektor keuangan mencakup pelayanan jasa bank, asuransi, koperasi dan jasa keuangan. Jasa bank dilakukan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia (BI), bank-bank pemerintah dan bank-bank komersial. Sub sektor persewaan mencakup sewa menyewa atas penggunaan sebagian atau seluruh rumah atau bangunan tempat tinggal (kantor atau toko). Sub sektor jasa perusahaan umumnya melayani kebutuhan perusahaan meliputi notaris, lembaga bantuan hukum, pembukuan dan akuntansi, pengolahan data, periklanan, konsultan teknik, penyewaan mesin dan peralatan, penterjemahan dan perancang. Jasa perusahaan di Kabupaten Serdang Bedagai masih sangat terbatas.

6. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa di Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan nilai LQ. Tahun 2004 nilai LQ adalah sebesar 0,8004, tahun 2005 sebesar 0,8647, tahun 2006 sebesar 0,8720, tahun 2007 sebesar 0,8883 dan terakhir tahun 2008 adalah sebesar 0,8636. Nilai rata-rata LQ sektor jasa-jasa adalah sebesar 0,8636. Nilai LQ ≤ 1 menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa termasuk sektor non basis yang berarti peranan relatif sektor jasa-jasa Kabupaten Serdang Bedagai lebih rendah dari peran relatif sektor jasa-jasa Provinsi Sumatera Utara. Serdang Bedagai tidak bisa memenuhi sendiri kebutuhan lokal akan sektor jasa-jasa sehingga memerlukan tambahan dari daerah lain.

Sektor jasa-jasa ini terdiri dari sub sektor jasa pemerintahan yang mencakup penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan sub sektor jasa swasta. Bidang usaha jasa masih sangat terbatas di Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sub Sektor Pertanian

Seperti yang telah dibahas bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis. Sektor pertanian ini terdiri atas lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Berdasarkan kondisi sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat kontribusi masing-masing sub sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian. Diketuinya kontribusi masing-masing sub sektor tersebut, maka peranan setiap sub sektor yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai dapat diketahui dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) guna menunjukkan apakah sub sektor pertanian termasuk sub sektor basis atau tidak. Bila suatu sub sektor pertanian merupakan sub sektor basis, dapat dikatakan sub sektor pertanian tersebut memiliki potensi ekspor dan mempunyai peranan lebih besar dibandingkan sektor lain. Nilai LQ sub sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Nilai LQ Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004-2008

Lapangan Usaha	Nilai LQ					LQ
	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1. Tanaman Bahan Makanan	0,9668	1,0085	1,0439	1,0342	1,0189	1,0145
2. Tanaman Perkebunan	0,9675	0,9418	0,9250	0,9407	0,9464	0,9443
3. Peternakan	0,5915	0,5919	0,6234	0,6456	0,6760	0,6257
4. Kehutanan	0,1131	0,1113	0,1079	0,1069	0,1062	0,1091
5. Perikanan	2,1954	2,1403	2,0394	1,9603	1,9489	2,0569

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 6

Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap lima sub sektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa dua sub sektor merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata LQ kedua sub sektor tersebut yang lebih dari satu. Kedua sub sektor basis tersebut yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan.

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sub sektor pertanian basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,0145. Peranan relatif sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Serdang Bedagai lebih besar daripada peranan relatif sub sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara atau dengan kata lain produk di sub sektor tanaman bahan makanan produksinya telah mampu mencukupi kebutuhan pasar lokal sehingga sisanya dapat diekspor ke luar daerah. Nilai LQ per tahun dari tahun 2004-2008 cukup fluktuatif. Pada tahun 2004 nilai LQ sebesar 0,9668, kemudian tahun 2005 mengalami peningkatan nilai LQ menjadi sebesar 1,0085. Tahun 2006 nilai LQ masih meningkat lagi hingga sebesar 1,0439. Tahun 2007 nilai LQ mulai mengalami penurunan yaitu 1,0342 dan tahun 2008 sebesar 1,01891. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2005 disebabkan oleh kenaikan

produktivitas komoditi palawija yang terdiri dari jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kacang kedele.

Komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Serdang Bedagai mencakup padi, palawija (Jagung, Kedelai, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Hijau, Kacang Tanah) dan hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan) (Tabel 10). Harga padi, palawija dan hortikultura tahun 2006-2008 disajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Harga Produsen Padi-padian, Palawija dan Sayur-Sayuran Tahun 2006-2008

Komoditi	Kualitas	Satuan	Harga		
			2006	2007	2008
A. Padi-Padian					
1. Gabah Cere Kering Giling	IR.64	100 Kg	157 750,50	282 395,83	274 803,57
B. Palawija					
1. Jagung Pipilan Kuning	Kering	100 Kg	147 888,24	180 679,17	212 050,69
2. Ketela Pohon Tak Pahit	Dimakan	100 Kg	73 326,74	81 561,97	117 354,16
3. Ketela Rambat	Basah	100 Kg	170 318,66	140 159,09	148 463,49
4. Kacang Tanah Basah	Belum Dikupas	100 Kg	362 197,01	433 961,01	5408,06
5. Kacang Kedele	Putih	100 Kg	523 611,77	517 291,67	696 958,33
6. Kacang Hijau	Kering	100Kg	534 749,62	711 625,00	685 704,86
C. Sayur-sayuran					
1. Kentang	Sedang	100 Kg	219 607,74	279 166,67	313 594,91
2. Ketimun	Sedang	100 Kg	203 642,30	211 378,21	216 661,60
3. Kacang Panjang	Segar	100 Kg	223 223,40	281 662,50	316 080,36
4. Kol	Putih	100 Kg	174 487,74	114 708,33	132 932,87
5. Cabe	Hijau	100 Kg	1.203.184,62	971 018,52	1.169.015,19
	Rawit	100 Kg	1 487 757,20	1 365 989,09	1.636 944,44
6. Lombok Merah	Segar	100 Kg	1 551 152,03	1 453 482,14	1 558 194,44
7. Tomat Sayur	Segar	100 Kg	272 235,22	364 330,81	338 444,44
8. Buncis	Segar	100 Kg	185 620,54	227 812,50	285 399,31
9. Labu Siam	Segar	100 Kg	-	-	435 069,43
10. Wortel	Segar	100 Kg	307 416,75	243 645,83	227 797,62
11. Terung Panjang	Segar	100 Kg	206 934,28	214 475,69	233 367,06

12. Kangkung	Segar	100 Kg	150 614,76	199 059,03	217 427,08
13. Bayam	Segar	100 Kg	-	273 739,58	327 847,69
14. Bawang Daun	Segar	100 Kg	427 619,70	514 270,83	366 636,90
15. Pepaya Segar	Sedang	100 Kg	113 561,69	257 343,75	137 757,94
16. Sawi Hijau	Hijau	100 Kg	195 356,14	158 869,79	181 344,70
17. Bawang Putih	Kering	100 Kg	436 314,09	920 486,11	798 229,17
18. Bawang Besar	Besar	100 Kg	-	774 645,83	108 5854,17

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009.

Meskipun pada saat ini sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sektor basis namun masih perlu perhatian khusus dari pemerintah seiring masih banyaknya kendala yang dihadapi antara lain semakin sempitnya luas pemilikan lahan dan tidak memenuhi skala ekonomi, terbatasnya modal, rendahnya produktivitas dan mutu hasil, penerapan teknologi tepat guna, spesifik lokasi, efisiensi masih belum optimal, sistem pemasaran dan distribusi belum efisien, penanganan panen di tingkat petani belum dilakukan dengan baik. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan sektor ini akan berubah menjadi sub sektor non basis di masa yang akan datang. Oleh karena itu, agar di masa mendatang tetap menjadi sektor basis perlu adanya upaya untuk meningkatkan peranan sub sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sub sektor Perikanan

Sub sektor perikanan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 2,0569 yang berarti sub sektor perikanan termasuk sebagai sub sektor basis. Berarti peran relatif sub sektor perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai lebih besar dibandingkan peran relatif sub sektor perikanan di Provinsi Sumatera Utara. Nilai LQ sub sektor perikanan merupakan nilai terbesar diantara nilai LQ sub sektor pertanian yang lain. Setiap tahunnya sub sektor perikanan merupakan sub sektor basis meskipun nilai LQ dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2004 nilai LQ sub sektor perikanan adalah sebesar 2,1954 dan terus menurun hingga tahun

2008 adalah sebesar 1,9489. Penurunan nilai LQ ini jika terus berlangsung dapat menyebabkan sub sektor perikanan menjadi sub sektor non basis.

Jumlah nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2008 adalah 12.587 orang yang terdiri dari 9.726 nelayan penuh dan nelayan sambilan. Produksi ikan di Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2008 adalah 2.324,25 ton yang terdiri dari 46,629 ton perikanan perairan umum, 1.983,621 ton perikanan air tawar dan 294 ton air payau.

3. Sub sektor tanaman perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Serdang Bedagai masih merupakan sub sektor non basis meskipun sub sektor ini memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB. Hal tersebut terjadi karena peran relatif sub sektor tanaman perkebunan Kabupaten Serdang Bedagai lebih rendah dari peran relatif sub sektor tanaman perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Nilai LQ rata-rata sub sektor tanaman perkebunan adalah sebesar 0,9443 dengan nilai LQ tiap tahunnya yang fluktuatif. Tahun 2004 nilai LQ sub sektor tanaman perkebunan adalah sebesar 0,9675 yang kemudian pada tahun 2005 menurun menjadi 0,9418 dan terus menurun hingga tahun 2006 dengan nilai LQ sebesar 0,9250. Pada tahun 2007 nilai LQ meningkat kembali menjadi 0,9407 dan hingga tahun 2008 menjadi sebesar 0,9464.

Perkebunan di Kabupaten Serdang Bedagai sebagian besar merupakan perkebunan rakyat, selain itu juga terdapat sebagian kecil milik Perkebunan PTPN dan Perkebunan Swasta. Meskipun nilai LQ sub sektor tanaman perkebunan semakin menurun, namun bila dilihat dari perkembangan produksi perkebunan rakyat dari tahun 2004 – 2008 mengalami peningkatan produksi.

Perkebunan rakyat mencakup komoditi perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti kakao, kelapa, karet, kelapa sawit, pinang, kemiri, pala, aren dan jarak pagar. Perkebunan besar mencakup komoditi

perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet dan kakao (Tabel 12).

4. Sub sektor peternakan

Sub sektor peternakan memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,6257 yang berarti sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis. Hal ini berarti juga bahwa peran relatif sub sektor peternakan Kabupaten Serdang Bedagai lebih rendah dibandingkan peran relatif sub sektor peternakan di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, sub sektor peternakan di Kabupaten Serdang Bedagai produksinya belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai.

Dari tahun ke tahun sub sektor peternakan memiliki nilai LQ yang cenderung meningkat sehubungan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan konsumsi hewan ternak dan peningkatan populasi ternak di Kabupaten Serdang Bedagai yang akhirnya menyebabkan peningkatan produksi hasil ternak. Nilai LQ sub sektor peternakan pada tahun 2004 adalah 0,5915, tahun 2005 meningkat menjadi 0,5919, kemudian meningkat lagi pada tahun 2006 hingga sebesar 0,6234. Tahun 2007 hingga 2008 masih mengalami peningkatan yaitu dengan nilai LQ sebesar 0,6456 dan 0,6760. Jenis Komoditi peternakan terbesar yang dihasilkan di Kabupaten Serdang Bedagai adalah sapi potong, kambing dan ayam (Tabel 14).

5. Sub sektor kehutanan

Sub sektor kehutanan di Kabupaten Serdang Bedagai juga merupakan salah satu sub sektor non basis dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,1091. Berarti peran sub sektor kehutanan Kabupaten Serdang Bedagai lebih kecil dari peran relatif sub sektor kehutanan di Provinsi Sumatera Utara. Meskipun sumbangan sub sektor kehutanan terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai semakin meningkat dari tahun ke tahun namun nilai LQ justru semakin menurun. Hal ini terjadi karena kontribusi sub sektor kehutanan Provinsi Sumatera jauh lebih besar dan

selalu mengalami peningkatan daripada sub sektor kehutanan di Kabupaten Serdang Bedagai. Nilai LQ sub sektor kehutanan Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2004 sebesar 0,1131; tahun 2005 sebesar 0,1113; tahun 2006 terus menurun hingga 0,1079; tahun 2007 sebesar 0,1069 dan terakhir tahun 2008 adalah sebesar 0,1091.

Kontribusi sub sektor kehutanan pada PDRB Kabupaten Serdang Bedagai merupakan yang terkecil diantara sub sektor pertanian yang lain. Kehutanan termasuk salah satu sub sektor pendukung di Kabupaten Serdang Bedagai selain sub sektor unggulan pertanian yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai.

Tabel 23. Luas Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi

Jenis Hutan	Luas (Ha)
1. Hutan Lindung	2.670
2. Hutan Produksi	500
3. HPA/Suaka	-
4. Hutan Produksi Terbatas	3.620
Jumlah	6.790

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

Luasan hutan produksi ini secara ekonomi belum mampu berpengaruh secara langsung terhadap perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah PDRB pada sub sektor kehutanan ini berdasarkan harga konstan yaitu sebesar Rp 9.302,43 juta (0,29%) pada tahun 2004 dan hingga 2008 menjadi sebesar Rp 9.788,66 juta (0,24%). Produksi yang dihasilkan hutan di Kabupaten Serdang Bedagai meliputi kayu gelondongan, kayu belahan/potong (kayu pertukangan), kayu bakar, bambu, rotan, damar dan sebagainya. Hasil pengolahan sederhana yang pada umumnya dilakukan di areal hutan antara lain pembuatan arang dan penyaringan getah.

B. Peranan Sektor dan Sub Sektor Basis pada Masa Mendatang

1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Dynamic Location Quotient (DLQ) mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak.

Hasil dari analisis metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) terhadap sektor perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat dalam Tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Nilai DLQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1. Pertanian	1,1751	Basis
2. Pertambangan dan penggalian	14,7530	Basis
3. Industri pengolahan	1,2678	Basis
4. Listrik, gas dan air bersih	81,3538	Basis
5. Bangunan	5,0763	Basis
6. Perdagangan, hotel dan restoran	0,5533	Non Basis
7. Pengangkutan dan komunikasi	0,2663	Non Basis
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,3705	Non Basis
9. Jasa-jasa	3,4691	Basis

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 13

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dalam Tabel 24, terlihat bahwa sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai masih dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang. Begitu juga dengan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor bangunan. Sedangkan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor jasa-jasa dari yang merupakan sektor non basis saat ini, di masa yang akan datang akan menjadi sektor basis. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tetap menjadi sektor non basis di masa yang akan datang.

1. Sektor Pertanian

Hasil analisis DLQ pada sektor pertanian adalah bernilai DLQ lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,1751 artinya sektor pertanian dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang. Hal ini sudah terlihat dari semakin meningkatnya kontribusi sektor pertanian dari tahun ke tahun terhadap PDRB di Kabupaten Serdang Bedagai.

Dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai memberi harapan masa depan sektor pertanian tetap menjadi andalan perekonomian daerah. Dukungan pemerintah saat ini semakin baik melalui program-program pembangunan sektor pertanian meliputi program pengembangan agribisnis, program peningkatan ketahanan pangan, program peningkatan kesejahteraan petani dan program peningkatan penerapan teknologi pertanian. Pembangunan sektor pertanian berperan besar dalam rangka penyediaan pangan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan menyumbang penerimaan devisa serta PDRB.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Nilai DLQ sektor pertambangan dan penggalian adalah sebesar 14,7530 yang menunjukkan bahwa sektor tersebut masih terus dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang. Meski saat ini manajemen sektor pertambangan dan penggalian masih dirasa kurang baik oleh pemerintah daerah pasca pemekaran namun sebenarnya potensi yang dimiliki cukup besar terutama bahan galian C karena Kabupaten Serdang Bedagai terus melakukan pembangunan.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan ternyata di masa mendatang dapat diharapkan menjadi sektor basis yang ditunjukkan oleh hasil analisis DLQ dengan nilai DLQ lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,2678.

Pada tahun 2004 nilai produksi industri mebel kayu mencapai Rp.631 juta dengan nilai investasi sebesar Rp.170 juta. Industri Pupuk

Alam Non Sintesis nilai produksinya mencapai Rp.319,5 juta dengan nilai investasi sebesar Rp.93 juta. Sedangkan untuk total nilai produksi terendah dicapai oleh Industri Pembuatan Peti Tempat Barang dari kayu yaitu sebesar Rp.51,5 juta dengan total investasi 20 juta. Jumlah industri yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2006 ini mencapai 327 unit dengan klasifikasi 116 unit industri kecil, 17 unit industri besar, 8 unit industri menengah, dan 186 unit industri rumah tangga.

Tabel 25. Jumlah Industri di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2004 dan 2006

Jenis Industri	Jumlah (unit)	
	2004	2006
1. Rumah Tangga	186	186
2. Kecil	97	116
3. Menengah	6	8
4. Besar	17	17
Jumlah	306	327

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai DLQ paling besar yaitu 81,3538 yang berarti di masa mendatang sektor tersebut dapat diharapkan menjadi sektor basis. Mengingat pembangunan kelistrikan di Kabupaten Serdang Bedagai masih mengalami kekurangan pasokan dengan jumlah daya tersambung sebesar 54.304.816 VA terlebih pada saat beban puncak, sehingga untuk mengatasi kekurangan energi listrik perlu dibangun pusat pembangkit listrik di Kabupaten Serdang Bedagai.

Kebutuhan listrik di Kabupaten Serdang Bedagai bersumber dari PLN, Listrik Diesel dan listrik yang dikelola oleh swasta. Kapasitas listrik yang dikelola oleh PLN setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sumber tenaga pembangkit bersumber dari PLTU dan Gas yang terpasang di Pembangkit Listrik Sicanang Medan dan melalui jalur interkoneksi ekstra tegangan tinggi Sumatera Utara untuk pelayanan Kabupaten Serdang Bedagai. Pelanggan listrik yang terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari rumah tangga, industri, perkantoran, badan sosial/tempat

ibadah, dan usaha lainnya. Pelanggan terbesar pada tahun 2004 adalah rumah tangga dengan jumlah 105.265 rumah tangga, bila di lihat jumlah rumah tangga yang terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai sebesar 137.042 rumah tangga maka belum seluruhnya terlayani baru sekitar 76.81%.

Di Kabupaten Serdang Bedagai, air minum dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Serdang Bedagai dan sebagian lagi yaitu sumur bor. Di Kabupaten Serdang Bedagai masih banyak lagi penduduk yang masih menggunakan air minum dari sumur galian yang dikelola masyarakat itu sendiri karena sangat minimnya distribusi jaringan air minum ke wilayah permukiman. Dan ada juga yang masih menggunakan sungai sebagai kebutuhan air bersih. Dilihat dari masih kurangnya pasokan akan listrik dan air bersih, pemerintah akan terus menambah sarana listrik dan air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai.

5. Sektor Bangunan

Sama halnya dengan sektor pertanian sektor bangunan di masa mendatang juga masih dapat diharapkan menjadi sektor basis. Nilai DLQ sektor bangunan adalah sebesar 5,0763. Sehubungan dengan masih berlanjutnya program pembangunan infrastruktur Kabupaten Serdang Bedagai mengingat pemerintahan Kabupaten Serdang Bedagai baru menjalani pemerintahan selama 6 tahun. Artinya di masa akan datang sektor bangunan masih akan terus meningkat.

6. Sektor Jasa-jasa

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa akan menjadi sektor basis di masa akan datang dengan nilai DLQ sebesar 3,4691. Sektor jasa-jasa di masa yang akan datang akan terus berkembang seiring berjalannya pembangunan yang tengah berlangsung di Kabupaten Serdang Bedagai dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa-jasa di bidang apapun.

Sektor perekonomian yang diperkirakan menjadi sektor non basis di masa mendatang adalah sektor yang memiliki nilai DLQ kurang dari satu.

1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Nilai DLQ sektor perdagangan, hotel dan restoran yang kurang dari satu yaitu sebesar 0,5533 menjadikan sektor tersebut sektor non basis di masa mendatang. Sektor ini masih kurang berkembang mengingat Kabupaten Serdang Bedagai baru menjalani pemerintahan selama 6 tahun maka masih memfokuskan pada pembangunan infrastruktur dan sektor yang menjadi prioritas. Masih kurangnya promosi hasil produk, belum adanya pusat informasi pasar serta kurangnya tenaga kerja yang terampil dan profesional di bidang perdagangan menyebabkan sub sektor perdagangan kurang bersaing. Selain yang telah disebutkan, adanya permasalahan pariwisata yang berdampak terhadap sub sektor hotel dan sub sektor restoran yaitu jumlah kunjungan wisatawan masih belum signifikan karena image tidak aman dan belum dikelolanya objek-objek wisata dengan baik, akses ke objek wisata belum memadai, masyarakat di sekitar objek wisata belum siap mendukung pariwisata dan promosi yang belum optimal.

2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi di masa mendatang masih akan menjadi sektor non basis yang ditunjukkan oleh nilai DLQ yang dihasilkan yaitu sebesar 0,2663. Masih rendahnya penggunaan teknologi komunikasi dan pengangkutan di Kabupaten Serdang Bedagai menjadi salah satu penyebab. Sarana angkutan masih terbatas dan sarana komunikasi mencakup pos giro dan telekomunikasi berupa jasa pos dan telepon dimana penggunaan STT (Saluran Telepon Terpasang) di Kabupaten Serdang Bedagai dari PT telkom mengalami *trend* perkembangan yang semakin menurun dan minat masyarakat untuk

menggunakan saluran telepon semakin berkurang, hal ini disebabkan karena maraknya penggunaan telepon cellular.

3. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Seperti halnya sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Serdang Bedagai pada masa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis, artinya di masa mendatang sektor ini diperkirakan menjadi sektor non basis bagi perekonomian di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sub Sektor Pertanian

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* terhadap lima sub sektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat dalam Tabel 26.

Tabel 26. Nilai DLQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai

Sub sektor	DLQ	Keterangan
1. Tanaman bahan makanan	3,7536	Basis
2. Tanaman Perkebunan	0,7024	Non Basis
3. Peternakan	10,1166	Basis
4. Kehutanan	0,1233	Non Basis
5. Perikanan	0,0669	Non Basis

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 21

Dari analisis DLQ terhadap lima sub sektor pertanian dihasilkan nilai DLQ sub sektor lebih dari satu sebanyak dua sub sektor dan nilai DLQ kurang dari satu sebanyak tiga sub sektor. Dua sub sektor yang bernilai lebih dari satu adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Sedangkan yang nilai DLQ kurang dari satu adalah sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan.

a. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Menurut analisis DLQ sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Serdang Bedagai memiliki nilai DLQ rata-rata sebesar 3,7536. Nilai DLQ lebih dari satu ini mengartikan bahwa sub sektor ini masih

dapat diharapkan menjadi sub sektor basis di masa mendatang. Terlihat dengan semakin baiknya nilai kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan dan produksi tanaman bahan makanan juga mengalami peningkatan.

Sub sektor tanaman pangan yang dominan ditanam oleh masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai adalah padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Hasil produksi tanaman pangan terbesar pada tahun 2008 adalah tanaman pangan padi sawah (345.430 Ton) dengan luas panen 73.169 Ha dan ubi kayu (176.187 Ton) dengan luas panen 7.864 Ha. Semakin baiknya produksi tanaman bahan makanan tak lepas dari dukungan pemerintah melalui program pembangunan pertanian dalam rangka peningkatan ketahanan pangan serta meningkatkan pendapatan petani. Program pemerintah dalam rangka mencapai sasaran pembangunan sub sektor tanaman bahan makanan meliputi program peningkatan ketahanan pangan, program peningkatan kesejahteraan petani, program pengembangan agribisnis.

b. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan sub sektor dengan nilai DLQ tertinggi dengan nilai DLQ sebesar 10,1166 yang menunjukkan bahwa sub sektor ini di masa mendatang dapat menjadi sub sektor basis meskipun pada saat ini sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis. Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai potensi yang cukup besar baik untuk ternak besar maupun ternak kecil. Perubahan dari sub sektor non basis menjadi sub sektor basis ini tentu disebabkan adanya peningkatan populasi ternak. Kenaikan populasi ternak terjadi terutama pada ayam pedaging dan jenis unggas lainnya setelah dilakukan pengendalian penyakit ternak sesuai Rencana Strategis Nasional Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) dan Kesiapsiagaan Menghadapi Pandemi Influenza 2006-2008 yang terus ditingkatkan dengan kerjasama antara pemda dan masyarakat.

Sub sektor pertanian yang DLQ bernilai kurang dari satu berarti di masa depan bukanlah sektor basis atau merupakan sektor non basis.

a. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Nilai DLQ sub sektor tanaman perkebunan adalah sebesar 0,7024. Nilai DLQ tersebut lebih kecil dari satu yang berarti bahwa sub sektor tersebut di masa mendatang akan menjadi sektor non basis.

Beberapa masalah yang masih dihadapi oleh sub sektor perkebunan adalah 1) komoditi kakao: mutu produksi kakao rakyat umumnya masih rendah dikarenakan sifat klon dari benih yang ditanam kurang baik, proses panen (pengeringan) kurang optimal, harga jual produksi biji kakao masih rendah, tingginya prosentase kehilangan produksi karena serangan hama dan penyakit terutama hama penggerek buah kakao, penerapan teknologi pemulihan tanaman kakao terkendala keterbatasan klonal tanaman yang baik, 2) komoditi kelapa sawit: dan karet: mutu benih kurang berkualitas akibat keterbatasan modal membeli benih bersertifikat, langkanya ketersediaan pupuk yang dibutuhkan, harga jual hasil panen setempat pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan harga di daerah lain.

b. Sub Sektor Kehutanan

Sama halnya dengan sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan akan tetap menjadi sub sektor non basis di masa mendatang. Ini ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai DLQ sub sektor kehutanan sebesar 0,1233.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kontribusi sub sektor kehutanan dalam perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai adalah rendahnya angka kecukupan luas hutan dan penutupan hutan yang hanya meliputi angka 3,57% kawasan hutan dengan kondisi kritis, dibawah jauh dari angka minimal yaitu 30% (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999) tentang Kehutanan.

c. Sub Sektor Perikanan

Berbeda dengan sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan yang saat ini menjadi sektor non basis dan masa mendatang tetap akan menjadi sub sektor non basis, sub sektor perikanan saat ini merupakan sub sektor basis dengan nilai LQ rata-rata terbesar daripada sub sektor yang lain akan menjadi sub sektor non basis di masa mendatang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis DLQ dengan nilai DLQ sebesar 0,0669.

Permasalahan yang dihadapi sub sektor perikanan saat ini antarlain Perda yang mendukung tentang pelaksanaan penarikan retribusi izin dari nelayan, petani dan pengolahan ikan belum ada, struktur armada penangkapan ikan yang masih didominasi skala kecil/tradisional, masih rendahnya kemampuan nelayan memanfaatkan teknologi, penanganan dan pengolahan hasil perikanan sesuai dengan permintaan konsumen dan standard mutu, keterbatasan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan Balai Benih Ikan (BBI) yang ada.

C. Perubahan Peranan Sektor dan Sub Sektor Basis

1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Perubahan peranan sektor pertanian dan sektor perekonomian dihasilkan dari menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* terhadap perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebagai berikut.

Tabel 27. Perubahan Peranan Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Pertanian	1,7084	1,1751	Tetap Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,0391	14,7530	Tetap Basis
3.	Industri Pengolahan	0,8149	1,2678	Non Basis⇒Basis
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,7181	81,3538	Non basis⇒Basis
5.	Bangunan	1,2882	5,0763	Tetap Basis
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,8875	0,5533	Tetap Non Basis
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,0824	0,2663	Tetap Non Basis
8.	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0,4913	0,3705	Tetap Non Basis
9.	Jasa-jasa	0,8636	3,4691	Non basis⇒Basis

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa ada 3 sektor yang mengalami perubahan peranan dari sektor non basis menjadi sektor basis. Dari hasil gabungan analisis tidak ada sektor perekonomian yang mengalami perubahan peranan dari sektor basis menjadi sektor non basis. Artinya laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Serdang Bedagai di masa yang akan datang akan semakin baik.

a. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan diperkirakan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis dimasa sekarang menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Perubahan peranan ini dapat terjadi terdukung oleh karena sektor industri pengolahan di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sektor yang cukup strategis dalam perekonomian makro, hal ini terlihat dari besarnya peranan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Serdang Bedagai yakni sebesar 19,03%. Demikian juga dalam hal upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Serdang Bedagai, sektor ini memberikan peranan yang cukup signifikan dimana pertumbuhan sektor ini adalah mencapai 12,50 %. Jumlah unit usaha sektor perindustrian di Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2004 sebanyak 293, yang terdiri

dari industri kecil, menengah, besar dan rumah tangga mengalami peningkatan 35 % atau sebesar 395 unit usaha.

b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih diperkirakan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Perubahan peranan ini tentu berhubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan penduduk di pedesaan akan listrik, gas dan air bersih yang merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat yang penting. Pemerintah sedang berupaya untuk memperluas jaringan listrik dan air bersih ke pelosok daerah.

c. Sektor Jasa-jasa

Nilai LQ rata-rata sektor jasa-jasa adalah kurang dari satu yaitu sebesar 0.8636 dan nilai DLQ sebesar 3.4691. Hasil penggabungan dua analisis adalah sektor jasa-jasa akan mengalami perubahan peranan dari sektor non basis di masa sekarang diperkirakan akan menjadi sektor basis di masa mendatang. Perubahan peranan ini dapat terjadi karena seiring berjalannya pembangunan daerah Kabupaten Serdang Bedagai, kebutuhan akan sektor jasa-jasa akan semakin meningkat. Ketersediaan sektor jasa-jasa memperlancar dan memudahkan jalannya sistem birokrasi dan manajemen. Peluang yang sangat bagus untuk dikembangkan di masa depan.

2. Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai

Perubahan peranan dari sub sektor dalam sektor pertanian dihasilkan dengan cara yang sama yaitu dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil gabungan analisis LQ dan DLQ terhadap perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Sub Sektor	LQ	DLQ	Keterangan
1.	Tanaman bahan makanan	1,0145	3,7536	Tetap Basis
2.	Tanaman perkebunan	0,9443	0,7024	Tetap Non Basis
3.	Peternakan	0,6257	10,1166	Non Basis ⇔ Basis
4.	Kehutanan	0,1091	0,1233	Tetap Non Basis
5.	Perikanan	2,0569	0,0669	Basis ⇔ Non Basis

Sumber: Diadopsi dari lampiran 22

Dari penggabungan dua analisis yaitu LQ dan DLQ didapat dua sub sektor yang diperkirakan mengalami perubahan peranan yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Untuk sub sektor tanaman bahan makan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan diperkirakan tidak akan mengalami perubahan peranan. Sub sektor tanaman bahan makanan diperkirakan akan tetap menjadi sub sektor basis. Sedangkan sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor kehutanan diperkirakan tetap akan menjadi sub sektor non basis dari masa sekarang hingga masa yang akan datang.

a. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor peternakan diperkirakan akan mengalami perubahan peranan dari sub sektor non basis di masa sekarang menjadi sub sektor basis di masa yang akan datang. Perubahan peranan ini tak lepas dari peranan pemerintah dalam pemberian bantuan hewan ternak di setiap kecamatan demi terpenuhinya kebutuhan lokal akan hasil ternak. Artinya jika perkiraan masa depan sub sektor peternakan menjadi basis, maka program pemerintah dapat dikatakan berhasil.

b. Sub Sektor Perikanan

Berbeda dengan sub sektor peternakan, sub sektor perikanan diperkirakan mengalami perubahan dari sub sektor basis di masa sekarang menjadi sub sektor non basis di masa yang akan datang. Berbagai kendala yang dihadapi sub sektor perikanan dapat menjadi penyebab perubahan basis menjadi non basis.

D. Faktor Penyebab Perubahan Peranan Sektor dan Sub Sektor Pertanian

1. Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Faktor penyebab perubahan peranan sektoral dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Shift Share* dengan menghitung *Total Shift Share* (TSS). TSS terdiri dari *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS). Jika nilai SSS lebih besar daripada nilai LSS berarti faktor penyebab perubahan peranan suatu sektor perekonomian adalah struktur perekonomiannya. Begitu juga sebaliknya, jika LSS lebih besar dibandingkan SSS maka yang menentukan terjadinya perubahan peranan suatu sektor perekonomian adalah faktor lokasinya. Sedangkan jika SSS sama dengan LSS maka struktur perekonomian dan faktor lokasi sama-sama kuat sebagai faktor yang menentukan perubahan peranan sektor ekonomi tersebut.

Tabel 29. Faktor Penyebab Perubahan Peranan Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Sektor Perekonomian	SSS (jutaan rupiah)	LSS (jutaan rupiah)	Faktor Penyebab
1. Industri Pengolahan	-1.035.165,8431	694.199,9790	Lokasi
2. Listrik, Gas dan Air Bersih	-712.978,7503	702.852,2727	Lokasi
3. Jasa-jasa	-3.720.081,7813	3.570.142,3279	Lokasi

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 28

a. Sektor Industri Pengolahan

Menurut penggabungan dua analisis yaitu LQ dan DLQ sektor industri pengolahan mengalami perubahan peran dari sektor non basis di masa sekarang menjadi sektor basis di masa mendatang. Faktor penyebab perubahan peran sektor industri pengolahan dapat diketahui dengan analisis *shift share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai LSS adalah sebesar Rp 694.199,9790 juta dan nilai SSS sebesar Rp -1.035.165,8431

juta. Nilai LSS yang lebih besar dari nilai SSS berarti bahwa penyebab perubahan di masa datang adalah faktor lokasi.

Faktor lokasi sangat mempengaruhi berkembangnya industri pengolahan di Kabupaten Serdang Bedagai karena terkait dengan arahan pengembangan industri pengolahan oleh pemerintah daerah yang menetapkan strategi pengembangan industri berupa penetapan kawasan industri Kabupaten Serdang Bedagai. Tujuan dari strategi pengembangan ini adalah terciptanya industri pengolahan yang lebih efisien, tertib, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Kawasan industri diatur dalam rencana tata ruang tahun 2006-2016 yang dibangun berdekatan dengan bahan baku.

b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Hasil analisis shift share terhadap sektor listrik, gas dan air bersih adalah perubahan peranan sektor tersebut dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa akan datang disebabkan oleh faktor lokasi yang ditunjukkan oleh nilai LSS yang lebih besar dibandingkan nilai SSS, Nilai LSS sektor listrik gas dan air bersih sebesar Rp 702.852,2727 juta dan nilai SSS sebesar Rp -712.978,7503 juta. Faktor lokasi menjadi penyebab perubahan peranan di masa yang akan datang karena hal ini tentu berhubungan dengan rencana perluasan jaringan listrik dan air bersih ke daerah-daerah pedesaan yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan.

c. Sektor Jasa-jasa

Menurut hasil analisis terhadap sektor jasa-jasa memiliki nilai SSS sebesar Rp -3.720.081,7813 juta dan nilai LSS adalah sebesar Rp 3.570.142,3279 juta. Berarti nilai LSS lebih besar dari nilai SSS. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa mengalami perubahan peranan dari sektor non basis di masa sekarang menjadi sektor basis di masa datang disebabkan oleh faktor lokasi. Faktor lokasi sebagai penyebab perubahan peranan sesuai dengan rencana pembangunan sektor jasa-jasa yang mengikuti rencana umum tata ruang wilayah Kabupaten

Serdang Bedagai Tahun 2006-2016. Konsep Pengembangan Struktur Tata Ruang Wilayah sektor jasa-jasa dirumuskan berdasarkan kondisi riil potensi yang dimiliki dan kebutuhan wilayah itu sendiri. Fasilitas jasa-jasa yang akan disediakan di setiap daerah atau kecamatan sehingga lokasi dapat dijangkau masyarakat, diharapkan dapat memenuhi dan melayani kebutuhan jasa bagi masyarakat.

2. Sub Sektor Pertanian

Faktor penyebab perubahan peranan pada sub sektor pertanian disajikan pada tabel 30.

Tabel 30. Faktor Penyebab Perubahan Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Kabupaten Serdang Bedagai

Sektor Perekonomian	SSS (juta rupiah)	LSS (juta rupiah)	Faktor Penyebab
1. Peternakan	-318.014,1090	329.205,4343	Lokasi
2. Perikanan	956.130,2892	-917.370,0279	Struktur Perekonomian

Sumber: Diadopsi dari lampiran 31

a. Sub sektor peternakan

Hasil analisis sebelumnya yaitu penggabungan LQ dan DLQ telah diketahui bahwa sub sektor peternakan diperkirakan mengalami perubahan peranan dari sub sektor non basis menjadi basis. Sedangkan faktor penyebab dapat diketahui dari nilai LSS yang lebih besar dari nilai SSS. Nilai LSS adalah sebesar Rp 329.295,4343 juta dan nilai SSS adalah sebesar Rp -318.014,1090 juta. Artinya sektor peternakan akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor lokasi.

Dalam rangka meningkatkan produksi ternak yang berorientasi pada peningkatan pendapatan, pemerintah daerah melihat potensi daerah berupa areal perkebunan sawit yang sesuai untuk pemeliharaan ternak. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu zona agroekologi yang sangat cocok untuk pemeliharaan ternak sapi karena perkebunan kelapa sawit selain sebagai penghasil utama minyak sawit mentah (CPO) dan

minyak inti sawit (PKO) juga sebagai penghasil limbah dan produk samping terbesar, seperti limbah pelepah daun kelapa sawit dan bungkil inti sawit, lumpur sawit (sludge), serabut perasan buah sawit, tandan kosong dan cangkang (Corley, 2003, Parayitno dan Darmoko, 1994 dalam Umar 2009) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak ruminansia (Jalaludin et al, 1991; Elisabeth dan Ginting, 2003, Zainudin and Zahari, 1992, Batubara, 2002, Chen, 1990 dalam Umar, 2009). Selain limbah sawit, produk hijauan antar tanaman (HAT) adalah vegetasi yang tumbuh liar di lahan perkebunan sawit, baik yang tumbuh sebagai tanaman liar atau semak (tanaman pengganggu) merupakan hijauan pakan ternak. Tersedianya lahan untuk perkebunan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan ternak sapi secara sistem integrasi antara sektor perkebunan dan peternakan. Nilai manfaat yang diperoleh untuk sektor perkebunan diantaranya menyediakan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, mengurangi biaya tenaga kerja untuk pembersihan gulma, mengurangi penggunaan herbisida berarti akan mendukung keselamatan lingkungan (Survey, 2005 dalam Umar, 2009). Dari potensi tersebut maka pemerintah daerah melakukan perluasan kesempatan kerja melalui pengembangan peternakan dan efisiensi usaha dengan cara memberikan bantuan ternak pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Pemberian bantuan ternak ini bertujuan agar setiap kecamatan dapat memenuhi kebutuhan hasil ternak sendiri dan ekspor ternak. Bantuan ternak dari pemerintah adalah sapi dan domba. Jumlah keseluruhan sapi bantuan pemerintah adalah 307 ekor dan domba 293 ekor.

Tabel 31. Banyaknya Ternak Bantuan Pemerintah menurut Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai

Kecamatan	Sapi (ekor)	Domba (ekor)
1. Kotarih	-	-
2. Silinda	5	22
3. Bintang Bayu	65	11
4. Dolok Masihul	35	22
5. Serbajadi	-	-
6. Sipispis	10	-
7. Dolok Merawan	-	22
8. Tebing Tinggi	43	22
9. Tebing Syahbandar	6	22
10. Bandar Khalifah	78	76
11. Tanjung Beringin	30	32
12. Sei Rampah	35	-
13. Sei Bamban	-	22
14. Teluk Mengkudu		
15. Perbaungan		
16. Pegajahan		
17. Pantai Cermin		
Jumlah Total	307	293

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

b. Sub sektor Perikanan

Berbeda dengan sub sektor peternakan, sub sektor perikanan justru akan mengalami perubahan peranan dari sektor basis di masa sekarang menjasi non basis di masa mendatang. Nilai SSS yang dihasilkan dari analisis *shift share* adalah sebesar Rp 956.130,2892 juta dan nilai LSS adalah sebesar Rp -917.370,0279 juta. Nilai SSS yang

dihasilkan lebih besar dari nilai LSS yang berarti bahwa faktor penentu perubahan peranan pada sektor perikanan adalah struktur perekonomian.

Mengingat potensi kawasan yang sangat besar di sektor perikanan, namun apabila pengelolaannya tidak optimal maka dapat menurunkan produksi. Masih terbatasnya alat yang dimiliki oleh nelayan adalah salah satu kendala. Selain itu kendala struktur armada penangkapan ikan yang masih didominasi skala kecil/tradisional dan keterbatasan fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan Balai Benih Ikan (BBI) yang ada.

Tabel 32. Jumlah Nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008

Nelayan Waktu Penuh	Nelayan Sambilan	Jumlah
9.726	2.861	12.587

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

Tabel 33. Banyaknya Alat-alat Penangkapan Ikan menurut Jenisnya Tahun 2008

Purse Saine (unit)	Gil Net (unit)	Trammel Net (unit)	Line Fishing (unit)	Trap (unit)	Seine Net (unit)
8	676	674	313	139	230

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

Tabel 34. Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan menurut Jenisnya Tahun 2008

Perahu Tanpa Motor (unit)		Perahu Kapal Motor (unit)					Jumlah (unit)
Kecil	Besar	<3	3-5	6-9	10-20	>20	
210	325	696	810	205	172	2	2.265

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2009

Tabel 32-34 di atas menunjukkan bahwa jumlah alat penangkap ikan dan perahu yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai yang sangat kurang dibandingkan jumlah nelayan yang ada atau berarti jumlah alat penangkap ikan yang ada tidak memadai. Namun pemerintah daerah kurang memberikan perhatian lebih terhadap masalah yang dihadapi

nelayan. Belum ada program pemerintah yang mengarah pada solusi bagi masalah yang ada pada sub sektor perikanan.

E. Agregasi Analisis Sub Sektor Pertanian

Hasil analisis LQ, DLQ, gabungan LQ dan DLQ serta *Shift Share* dapat memberikan informasi awal dalam menentukan sub sektor mana yang perlu dikembangkan atau dipertahankan posisi peranannya di Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil analisis LQ, DLQ, gabungan LQ dan DLQ dan *Shift Share* terhadap sub sektor pertanian disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35. Hasil Analisis LQ, DLQ, Gabungan LQ dan DLQ serta *Shift Share* pada Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai

Sub Sektor	LQ	DLQ	SSA	
			SSS VS LSS	Faktor Penyebab
1. Tanaman Bahan Makanan	Basis	Basis	SSS < LSS	-
2. Tanaman Perkebunan	Non Basis	Non Basis	SSS > LSS	-
3. Peternakan	Non Basis	Basis	SSS < LSS	Lokasi
4. Kehutanan	Non Basis	Non Basis	SSS > LSS	-
5. Perikanan	Basis	Non Basis	SSS > LSS	Struktur Perekonomian

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 6, 21, 22 dan 31

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa terdapat dua sub sektor yang mengalami perubahan peranan yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Sub sektor tanaman bahan makanan tidak mengalami perubahan peranan. Sub sektor tanaman bahan makanan merupakan sub sektor basis di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Berarti sub sektor tanaman bahan makanan harus terus dipertahankan posisi peranannya dalam perekonomian dengan terus meningkatkan produktivitas hasil tanaman bahan makanan.

Sub sektor tanaman perkebunan tidak mengalami perubahan peranan yaitu akan tetap menjadi sub sektor non basis di masa sekarang dan yang akan datang. Meskipun di Kabupaten Serdang Bedagai perkebunan menjadi sentra namun peran relatif sub sektor perkebunan tidak lebih besar dibandingkan peranan relatif sub sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Penting untuk dikembangkan sub sektor perkebunan di Kabupaten Serdang Bedagai mengingat masih banyak tanaman perkebunan yang belum menghasilkan pada saat ini.

Sub sektor kehutanan merupakan sub sektor non basis di masa sekarang dan yang akan datang. Berarti sub sektor kehutanan tidak mengalami perubahan peranan. Sub sektor kehutanan kurang memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian karena rendahnya angka kecukupan luas hutan dan penutupan hutan yang di bawah jauh dari angka minimal yaitu 30%.

1. Sub Sektor Peternakan

Hasil analisis LQ, DLQ, gabungan LQ dan DLQ dan shift share terhadap sub sektor peternakan disajikan oleh Tabel 36.

Tabel 36. Hasil Analisis LQ, DLQ, Gabungan LQ dan DLQ serta *Shift Share* pada Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Serdang Bedagai

Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
LQ	0,6257	Non Basis
DLQ	10,1166	Basis
Perubahan Peranan	$LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$	Non Basis → Basis
Faktor Penyebab	$SSS < LSS$	Lokasi

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 6, 21, 22 dan 31

Sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis di masa sekarang karena nilai $LQ \leq 1$. Sub sektor peternakan di Kabupaten Serdang Bedagai produksinya belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Di masa yang akan datang sub sektor peternakan merupakan sub sektor basis karena nilai $DLQ > 1$ yaitu sebesar 10,1166. Dari penggabungan hasil LQ dan DLQ diketahui bahwa

sub sektor peternakan mengalami perubahan peranan yaitu dari sub sektor non basis di masa sekarang menjadi sub sektor basis di masa yang akan datang. Faktor penyebab perubahan peranan tersebut diketahui melalui hasil analisis shift share yang menghasilkan nilai $SSS < LSS$ yang berarti bahwa sub sektor peternakan mengalami perubahan peranan karena faktor lokasi.

Hasil analisis pada Tabel 36 sangat sesuai dengan rencana pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai yang sedang melaksanakan program pengembangan peternakan melalui bantuan ternak kepada penduduk di hampir setiap kecamatan. Pemerintah melihat potensi yang dimiliki berupa perkebunan kelapa sawit yang sangat sesuai untuk lahan budidaya ternak sapi. Program pengembangan peternakan pada akhirnya bertujuan untuk tercapainya swasembada daging.

2. Sub Sektor Perikanan

Hasil analisis LQ, DLQ, gabungan LQ dan DLQ serta shift share terhadap sub sektor perikanan disajikan pada Tabel 36.

Tabel 37. Hasil Analisis LQ, DLQ, Gabungan LQ dan DLQ serta *Shift Share* pada Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai

Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
LQ	2,0569	Basis
DLQ	0,0669	Non Basis
Perubahan Peranan	$LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$	Basis → Non Basis
Faktor Penyebab	$SSS > LSS$	Struktur Perekonomian

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 6, 21, 22 dan 31

Hasil LQ sub sektor perikanan adalah sebesar 2,0569 yang berarti sub sektor perikanan adalah sub sektor basis. Berarti peran relatif sub sektor perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai lebih besar dibandingkan peran relatif sub sektor perikanan di Provinsi Sumatera Utara. Namun nilai DLQ sub sektor perikanan adalah sebesar 0,0669 yang berarti sub sektor perikanan di masa yang akan datang adalah sub sektor non basis. Dengan menggabungkan hasil LQ dan DLQ dapat disimpulkan bahwa sub sektor

perikanan mengalami perubahan peranan dari sub sektor basis di masa sekarang menjadi sub sektor non basis di masa yang akan datang. Faktor penyebab perubahan peranan sub sektor perikanan adalah faktor struktur perekonomian.

Hasil analisis DLQ dapat terjadi karena saat ini masih terdapat kendala yang dihadapi sub sektor perikanan terkait ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak mencukupi. Jumlah alat tangkapan dan petrahu/kapal penangkap ikan yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Namun dari masalah yang dihadapi sub sektor perikanan pemerintah kurang memberi perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1992. *Ekonomi Pembangunan Cetakan Pertama Edisi Kedua*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFU UGM. Yogyakarta.
- _____, 2005^a. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Bappeda Kabupaten Serdang Bedagai, 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Serdang Bedagai 2006-2010*. Bappeda Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai
- Batubara, L. 2002. Potensi biologis daun kelapa sawit sebagai pakan basal dalam ransum sapi potong Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan Badan Litbang Pertanian, Depterment Pertanian Bogor.
- BPS Kabupaten Serdang Bedagai. 2008. *Kabupaten Dalam Angka 2008*. Serdang Bedagai.
- BPS Kabupaten Serdang Bedagai. 2009. *Kabupaten Dalam Angka 2009*. Serdang Bedagai.
- Budiharsono, Sugeng. 2005. *Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Budiman, A., 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Chen, C. P. 1990. *Management of Forage for Animal Production Under Tree Crops*. In Proc. Integrated Tree Cropping and Small Ruminant Production System SRCRSP. Univ. California Davis, USA. p. 10-23.
- Corley, R.H.U. 2003. Oil Palm .A. Major Tropical. Crop. Biotrop 19: 5 – 7.
- Darwanto, Herry. 2006. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. <http://www.bappenas.go.id>. Diakses pada tanggal 4 November 2009.
- Elisabeth, Y, S.P. Ginting. 2003. *Pemanfaatan Hasil Samping Industri Kelapa Sawit Sebagai Bahan Pakan Ternak Sapi Potong*. Prosiding Lokakarya Nasional. Bengkulu, 9-10 September 2003. Departemen Pertanian Bekerjasama dengan Pemerintah Bengkulu dan PT. Agriconal (2004).
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional Bagian Satu dan Dua (terjemahan Paul Sitohang)*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko, M., 1982. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE. Yogyakarta.
- Jalaludin, S, Z.A. Jelani, N. Abdullah and Y.W.Ho, 1991. *Recent Development in the Oil Palm By-Product based Ruminant Feeding System*. Proc.MSAP, Penang, Malaysia pp. 35-44.
- Jumin, H.B. 2002. *Agroekologi Suatu Pendekatan Fisiologis*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta
- Kurniawan, Agung. 2008. *Analisis Identifikasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Martono, Trisno. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai. 2006. *Mempertahankan Sergai Sebagai Lumbung Beras*. <http://serdangbedagaikab.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2010
- Parayitno dan Darmoko, 1994. *Prospek Industri Bahan Baku Limbah Padat Kelapa Sawit di Indonesia*. Berita Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan. Sumatera Utara.
- Saharudin, Syahrul. 2006. *Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan*. *Jurnal Widyaswara Vol 3 No. 1: 11-24 Maret 2006*. BPSDM. Sulawesi Selatan.
- Sanjaya, Muhammad Nursyah Rani. 2009. *Aplikasi Location Quotient dan Shift Share Analisis terhadap Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin, 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- Survey, 2005. *Merubah Tantangan Menjadi Peluang Keberadaan Ternak Sapi Di Areal PTPN IV*. Kerjasama Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian USU Dengan PTP Nusantara IV Medan.
- Tarigan, Robinson. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Todaro, Michael P., 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Empat Jilid Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Umar, Sayed. 2009. *Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pusat Pengembangan Sapi Potong Dalam Merevitalisasi Dan Mengakselerasi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Reproduksi Ternak. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Wibowo, Unggul Dwi. 2008. *Analisis Ekonomi Basis dan Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Yani, Muhammad. 2008. *Identifikasi Sektor Pertanian di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Zainudin, A.T and M. W.Zahari, 1992. *Research on Nutrition and Feed Resources to Enhance Livestock Production in Malaysia. Prociding Proc. Utilization of Feed Resources in Relation to Nitrition and Physiology of Ruminants in the Tropic. Trop Agric. Res. Series. 25: 9-25. Dalam Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Prosiding Lokakarya Nasional, Bengkulu, 9-10 Desember 2003. Departemen Pertanian Bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan PT. Agrical 2004.*